

**ANALISIS POLA KEMITRAAN ANTARA
NELAYAN PENANGKAP IKAN KERAPU SUNU
(*Plectropomus leopardus*) DENGAN EKSPORTIR
BERBASIS AGRIBISNIS
(Studi Kasus Di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar)**

SKRIPSI

**OLEH :
SARTIKA DEWI HAERUL PUTRI**



23-2-09
Kelangka
Lelis
Wahana
18
SICR - KL 09
PUT
a.

**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2009**

**ANALISIS POLA KEMITRAAN ANTARA NELAYAN
PENANGKAP IKAN KERAPU SUNU (*Plectropomus leopardus*)
DENGAN EKSPORTIR BERBASIS AGRIBISNIS
(Studi Kasus Di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar)**

**OLEH :
SARTIKA DEWI HAERUL PUTRI**

SKRIPSI
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
Pada
Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan



**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2009**

Judul Skripsi : Analisis Pola Kemitraan antara Nelayan Penangkap Ikan Kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) dengan Eksportir Berbasis Agribisnis (Studi Kasus di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar)

Nama Mahasiswa : Sartika Dewi Haerul Putri

Nomor Pokok : L 241 04 024

Program studi : Sosial Ekonomi Perikanan

**Skripsi ini telah diperiksa
dan disetujui oleh :**

Pembimbing Utama

Dr. Ir. Hj. Sutinah Made M.Si
NIP : 131 570 843

Pembimbing Anggota

St. Fakhriyyah, S.Pi, M.Si
NIP. 132 320 712

Mengetahui,



**Dekan
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan**

Prof. Dr. Ir. H. Sudirman, M.Pi
NIP. 131 846 849



**Ketua Program Studi
Sosial Ekonomi Perikanan**

Dr. Ir. Mardiana E. Fachry
NIP. 131/477 427

Tanggal Lulus : Februari 2009

ABSTRAK

SARTIKA DEWI HAERUL PUTRI. Analisis Pola Kemitraan antara Nelayan Penangkap Ikan Kerapu Sunu (*Plectropomus leopardus*) dengan Eksportir Berbasis Agribisnis (Studi Kasus Di Desa Bungaiya, Kecamatan Bontomatene Kabupaten Selayar. Dibawah bimbingan SUTINAH MADE, selaku pembimbing utama dan ST. FAKHRIYYAH selaku pembimbing Anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bagaimana pola kemitraan antara nelayan penangkap ikan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) dengan eksportir di Kabupaten Selayar dan (2) Bagaimana tingkat pendapatan nelayan penangkap ikan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) yang bermitra dengan eksportir di Kabupaten Selayar.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dan waktu penelitian berlangsung selama 2 (dua) bulan yaitu pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2008. Metode pengumpulan sampel dilakukan secara acak (random sampling) dengan jumlah sampel sebanyak 18 orang nelayan dan 1 eksportir. Sehingga jumlah sampel keseluruhan adalah 19 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan yang di adopsi nelayan penangkap ikan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) di Kabupaten Selayar adalah pola inti plasma. Dimana pihak eksportir membantu nelayan dalam hal permodalan, pembinaan teknis serta jaminan pemasaran. Tingkat pendapatan nelayan penangkap ikan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) meningkat setelah bermitra dengan eksportir .

RIWAYAT HIDUP



SARTIKA DEWI HAERUL PUTRI, biasa dipanggil **IKHA** dilahirkan di Selayar pada tanggal 05 Agustus 1986. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Ayahanda **HAERUL YAMAN** dan Ibunda **HASDIANA A.Ma.Pd.** Penulis menyelesaikan Taman Kanak – kanak di **TK IDHATA Barugaia** pada tahun 1992. Pendidikan Sekolah Dasar di **SD INPRES NO.28 Barugaia** pada tahun 1998. Pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di **SLTP NEGERI 1 Benteng** pada tahun 2001. Pendidikan Sekolah Tingkat Atas pada tahun 2004 di **SMU NEGERI 1 Benteng Selayar**. Dan pada tahun 2004 diterima di **UNIVERSITAS HASANUDDIN** pada Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Jurusan Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, melalui Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (**UMPTN**).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puji bagi Allah SWT atas kebesaran dan karunia-Nyalah sehingga penulis dapat merampungkan penyusunan skripsi ini yang berjudul " Analisis Pola Kemitraan Antara Nelayan Penangkap Ikan Kerapu Sunu (*Plectopormus leopardus*) dengan Eksportir Berbasis Agribisnis (Studi Kasus Di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar)".

Setelah beberapa tahun bergelut dalam masa studi, di sela-sela berbagai tirai penghalang yang setia menyertai, penulis dihadapkan pada keputusan penting, apa yang harus di tulis dan darimana memulainya. Tetapi dengan kerja keras dari penulis akhirnya skripsi ini selesai juga.

Penulis sangat menyadari bahwa berkat dukungan, motivasi, bimbingan dan arahan dari berbagai pihaklah skripsi ini bisa dirampungkan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Ayahanda Haerul Yaman dan Ibunda Hasdiana A.Ma.Pd atas doa, kasih sayang dan pengorbanannya selama ini. Karena penulis sadar semua itu tak akan pernah bisa terbalaskan. Berkat belaian tangan halus Ayah dan Ibu telah mampu mengajarkan penulis arti kehidupan yang sebenarnya. Buat Adikku Rahmat Arfian Haerul Putra yang selalu menyemangatiku dengan motivasi, dan mendampingiku melewati suka duka kehidupan. " *Aku Sayang Kalian Semua* ". Serta buat Muhammad Ibrahim Muchtar, orang yang selalu setia mendampingi dan hadir sebagai inspirator dan pengisi ruang hati terdalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan juga penulis sampaikan kepada:

1. **Bapak Prof. Dr. Ir. Sudirman M.PI** selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan.
2. **Ibu Dr. Ir. Joeharnani Tresnati, DEA** selaku Ketua Jurusan Perikanan.
3. **Ibu Dr. Ir. Mardiana E. Fachry** selaku Ketua Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan sekaligus sebagai Pembimbing Akademik penulis.
4. **Ibu Dr. Ir. Hj. Sutinah Made, M.Si** selaku pembimbing pertama dan **Ibu St. Fakhriyyah, S.Pi, M.Si** selaku pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran serta arahnya sampai selesainya skripsi ini.
5. **Bapak Dr. A. Adri Arief, S.Pi, M.Si, Bapak Ir. Amiluddin, M.Si,** dan **Ibu Dr. Ir. Mardiana E. Fachry** selaku penguji yang telah memberikan banyak masukan dan saran-saran dalam penyelesaian skripsi ini.
6. **Bapak dan Ibu Dosen Sosial Ekonomi Perikanan** yang telah mendidik dan membimbing penulis selama mengikuti kegiatan akademik.
7. **Ibu Kepala Desa Bungaiya** serta seluruh masyarakat Desa Bungaiya yang begitu ramah dan mau membantu penulis selama melakukan penelitian di Desanya.
8. **Nur Yasin Muluk, SE** yang selalu memberikan dorongan serta nasehat-nasehat sampai terselesaikannya skripsi ini.
9. Serta buat sepupu-sepupu Wawan, Wiwik, Fatur, dan Icha yang selalu membuat penulis tersenyum melupakan segala kelelahannya.
10. Seluruh teman-temanku yang ada di **Sosek Perikanan 04** (Nely, Uny, Wika, Wwik, Rahma, Fidy, Ipha, Devi, Amel, Irwan, Fatul, Anto, Fahrul, Appank, Diman, Inbot, Aulia, Inha, Anty, dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu), terkhusus buat

sahabat terbaikku "**Windy**" "Terima kasih semuanya kalian telah memberikan dorongan, semangat dan selalu membagi keceriaan bersamaku di kampus maupun di luar kampus".

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan masukan-masukan berupa saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. **Amin.....**

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan	4
D. Hipotesis	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Biologi Ikan Kerapu	6
B. Konsep Agribisnis Perikanan	8
C. Pola Kemitraan (<i>Partnership</i>).....	10
1. Konsep kemitraan	10
2. Tujuan Kemitraan	11
3. Prinsip Dasar Pengembangan Kemitraan.....	12
4. Tata Cara Pelaksanaan Kemitraan	13
5. Pola Kemitraan Usaha	13
D. Konsep Biaya	16
E. Konsep Pendapatan.....	17
F. Kerangka Pikir	19
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat	22
B. Jenis Penelitian	22
C. Populasi dan Pengambilan Sampel	22
D. Sumber Data	23
E. Tehnik Pengumpulan Data	23
F. Analisis Data	24
G. Konsep operasional	24

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI

A. Gambaran Umum Desa Bungaiya	27
B. Gambaran Umum Responden	38

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Terbentuknya Nelayan yang Bermitra dengan Eksportir	49
B. Sistem Agribisnis	50
C. Pola Kemitraan Nelayan Penangkap Ikan Kerapu Sunu (<i>Plectopomus leopardus</i>) dengan Eksportir	60
D. Pengaruh Kemitraan terhadap Pendapatan Nelayan Penangkap Ikan Kerapu Sunu (<i>Plectopomus leopardus</i>)	67

VI. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan	79
Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1. Produksi tahunan dan volume ekspor ikan kerapu sunu di Kabupaten Selayar	3
2. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar.....	28
3. Jumlah penduduk berdasarkan etnik di Desa Bungaiya Kec. Bontomatene, Kab. Selayar.....	29
4. Mata pencaharian penduduk di Desa Bungaiya Kec. Bontomatene, Kab. Selayar.....	31
5. Jenis sarana dan prasarana di Desa Bungaiya Kec. Bontomatene, Kab. Selayar	33
6. Jenis alat tangkap yang digunakan masyarakat di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar	36
7. Sarana pendukung kegiatan masyarakat di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar	37
8. Jumlah dan persentase responden berdasarkan umur	39
9. Tingkat pendidikan responden di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar	40
10. Pengalaman usaha responden di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar	42
11. Jumlah tanggungan keluarga responden di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar	44
12. Jenis alat tangkap yang digunakan masyarakat Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar	46
13. Sarana pendukung kegiatan masyarakat di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar	47
14. Harga ikan kerapu sunu segar di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar	58
15. Harga ikan kerapu sunu hidup di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar	59
16. Jumlah Bantuan Eksportir kepada nelayan dirinci Berdasarkan Tahun	64

17. Rata-rata total biaya investasi usaha penangkapan ikan kerapu Sunu di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar	68
18. Rata-rata nilai penyusutan usaha penangkapan ikan kerapu sunu di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar	70
19. Rata-rata total biaya variable usaha penangkapan ikan kerapu sunu 1 trip/ hari di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar	72
20. Rata-rata biaya perawatan alat yang digunakan nelayan Di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar	73
21. Rata-rata total biaya usaha penangkapan ikan kerapu sunu di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar	75
22. Rata-rata penerimaan nelayan penangkap ikan kerapu dirinci berdasarkan musim	76
23. Rata-rata pendapatan nelayan penangkap ikan kerapu sunu per tahun dengan mata pencaharian melaut	77

DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. Ikan Kerapu Sunu (<i>Plectropomus leopardus</i>)	8
2. Skema kerangka pikir	21
3. Persentase penduduk berdasarkan jenis Kelamin di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar	28
4. Persentase penduduk berdasarkan etnik di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar.....	29
5. Persentase mata pencaharian penduduk di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar.....	31
6. Jenis sarana dan prasarana di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar.....	34
7. Jenis alat tangkap yang digunakan masyarakat di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar	36
8. Sarana pendukung kegiatan masyarakat di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar.....	38
9. Jumlah dan presentase responden	39
10. Tingkat pendidikan responden	41
11. Pengalaman usaha responden.....	43
12. Tanggungan keluarga responden	45
13. Jenis alat tangkap yang digunakan masyarakat Desa Bungaiya	46
14. sarana Pendukung kegiatan masyarakat Desa Bungaiya	48
15. Mekanisme kemitraan antara nelayan dengan eksportir	62
16. Rata-rata Total biaya investasi usaha penangkapan nelayan	69
17. Rata-rata total nilai penyusutan usaha penangkapan nelayan	71
18. Rata-rata biaya variabel penangkapan ikan kerapu sunu 1 trip/hari	72
19. Rata-rata biaya perawatan alat dalam usaha penangkapan ikan kerapu sunu	74
20. Rata-rata pendapatan nelayan per tahun	77

DAFTAR LAMPIRAN

No.		Halaman
1	Identitas responden	82
2.	Investasi alat tangkap	83
3	Investasi dan penyusutan alat	84
4	Biaya variabel usaha penangkapan ikan nelayan	85
5	Penerimaan usaha penangkapan nelayan (musim puncak)	86
6	Analisa pendapatan nelayan	87
7	Rincian bantuan eksportir dirinci berdasarkan tahun	88
8	Peta lokasi penelitian	89
9	Foto-foto penelitian	90
	Gambar 1. Penerimaan dari nelayan	90
	Gambar 2. Penanganan di tingkat eksportir	90
	Gambar 3. Jolloro	91
	Gambar 4. Sampan bermesin	91
	Gambar 5. Penyusunan ikan dalam styrofoam	92
	Gambar 6. Ikan kerapu sunu segar (<i>Plectropomus leopardus</i>)	92
	Gambar 7. Proses pendinginan pada ikan	93
	Gambar 8. Ikan kerapu sunu segar (<i>Plectropomus leopardus</i>).....	93

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki perairan teritorial dengan luas sekitar 3,1 juta km² dan memiliki hak pengelolaan dan pemanfaatan ikan di zona ekonomi eksklusif (ZEE) yang luasnya sekitar 2,7 juta km². Dengan demikian, Indonesia dapat memanfaatkan sumberdaya alam hayati dan non hayati di perairan yang luasnya sekitar 5,8 juta km². Potensi ikan diperkirakan sebanyak 6,26 juta ton/tahun yang dapat dikelola secara lestari, dengan rincian sebanyak 4,4 juta ton dapat ditangkap di perairan teritorial dan 1,86 juta ton dapat diperoleh dari perairan ZEE (Dahuri, 2001).

Pembangunan perikanan mempunyai arti yang sangat penting dan berperan strategis dalam mewujudkan perikanan yang maju, efisien dan tangguh dalam rangka mendukung transformasi struktur perekonomian nasional. Pembangunan perikanan diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup nelayan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha serta memperluas pasar, baik pasar dalam negeri maupun luar negeri.

Sektor perikanan merupakan salah satu sektor pembangunan yang memiliki peranan yang cukup strategis dalam perekonomian nasional, bahkan sektor ini merupakan salah satu sektor penerimaan devisa negara yang penting. Pembangunan perikanan sebagai bagian dari pembangunan nasional, diarahkan untuk mendukung tercapainya tujuan dan cita-cita luhur bangsa Indonesia dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Harapan untuk menjadikan sektor ini sebagai pendukung dalam pencapaian tujuan tersebut didasarkan pada potensi perikanan laut yang dimiliki.

Bidang perikanan merupakan harapan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan yang

mengembangkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumberdaya bahan pangan, kelembagaan dan budaya lokal dalam rangka menjamin tersedianya pangan dan nutrisi dalam jumlah dan mutu yang dibutuhkan pada tingkat harga yang terjangkau dalam memperhatikan peningkatan produksi pendapatan petani dan nelayan. Jadi arah kebijakan pembangunan perikanan lebih dibutuhkan pada peningkatan pendapatan nelayan.

Salah satu jenis ikan yang memiliki prospek cerah untuk diekspor adalah ikan kerapu Sunu. Ikan kerapu Sunu (*Plectropomus leopardus*) merupakan salah satu jenis ikan yang memiliki nilai ekonomis tinggi serta memiliki peluang pasar dalam dan luar negeri yang sangat baik. Ikan kerapu sunu ini sudah menjadi menu istimewa di hotel dan restoran terkemuka, baik di Indonesia, Hongkong, Taiwan, Jepang maupun Singapura. Permintaan pasar internasional akan ikan kerapu sunu yang cenderung terus meningkat, memberikan peluang besar bagi Indonesia untuk meningkatkan hasil tangkapannya (Kordi, 2005).

Kemitraan merupakan upaya bersama untuk memperkuat kemampuan bersaing, yang dimaksudkan untuk membangun struktur usaha yang kuat dengan tumpuan yang kuat pula pada usaha kecil dan menengah, melalui ikatan kerjasama ke belakang dan ke depan yang sifatnya saling menguntungkan.

Kabupaten Selayar merupakan satu-satunya kabupaten dari 28 kabupaten / kota di propinsi Sulawesi Selatan yang memiliki luas teritorial meliputi 903,35 km dan jumlah pulau sebanyak 123 buah, secara geografis merupakan kabupaten kepulauan dan sebagian besar penduduknya tinggal di daerah pesisir. Kabupaten Selayar memiliki 10 kecamatan diantaranya adalah Bontomatene. Desa Bungaiya merupakan salah satu desa dari 12 desa yang ada dikecamatan Bontomatene dengan luas wilayah 58,55 km². Kabupaten Selayar yang terletak di sebelah paling selatan Propinsi Sulawesi Selatan juga

merupakan daerah yang sangat potensial untuk usaha-usaha perikanan laut, selain terdiri dari beberapa pulau kecil, Kabupaten selayar berada di sekitar daerah penangkapan ikan (Fishing ground), sehingga bila diusahakan secara maksimal daerah tersebut dapat menjadi daerah terkemuka dalam produksi ikan kerapu di Sulawesi Selatan bahkan di Indonesia.

Produksi tahunan ikan kerapu di Kabupaten Selayar cenderung mengalami peningkatan meskipun usaha penangkapannya masih dilakukan secara tradisional oleh nelayan-nelayan setempat.

Tabel 1. Produksi tahunan dan volume ekspor ikan kerapu sunu di Kabupaten Selayar.

No	Tahun	Produksi (ton)	Volume (Kg)
1	2005	2.527	34,7
2	2006	2.530	122,4
3	2007	3.848,5	106,2

Sumber : DKP Kabupaten Selayar, 2007.

Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa produksi ikan kerapu sunu di Kabupaten Selayar dari tahun ke tahun terus meningkat begitupun dengan volume ekspornya. Namun pada tahun 2007 mengalami penurunan. Ini disebabkan karena banyak dari hasil tangkapan nelayan yang rusak/tidak memenuhi kualitas ekspor.

Permasalahan dan kendala lain yang masih banyak mempengaruhi kegiatan usaha perikanan di Kabupaten Selayar adalah menyangkut pengetahuan & keterampilan nelayan yang masih kurang, kurang mengetahui teknologi/informasi pasar sehingga tidak mengetahui harga yang sedang bersaing di pasar internasional untuk komoditas yang ditangkap, serta masalah yang terakhir terbatasnya permodalan. Dalam rangka mengatasi hal tersebut,

diperlukan pola kemitraan untuk membantu nelayan baik dari segi permodalan, pembinaan teknis, serta akses pasar.

Sehubungan dengan hal tersebut maka salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan di atas adalah melalui pola kemitraan yang bersifat Mutualistis. Dimana yang dimaksud mutualistis di sini adalah sikap saling membutuhkan, menguntungkan dan berkesinambungan.

Pada konteks inilah yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Analisis Pola Kemitraan Antara Nelayan Penangkap Ikan Kerapu Sunu (*Plectropomus leopardus*) dengan Eksportir Berbasis Agribisnis (Studi Kasus di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka untuk mengetahui "Analisis Pola Kemitraan Antara Nelayan Penangkap Ikan Kerapu Sunu (*Plectropomus leopardus*) dengan Eksportir Di Kabupaten Selayar", perlu dilakukan penelitian mendalam sehingga dapat diketahui secara akurat permasalahan yang timbul.

Permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola kemitraan antara nelayan penangkap ikan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) dengan eksportir di Kab. Selayar.
2. Bagaimana tingkat pendapatan nelayan penangkap ikan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) yang bermitra dengan eksportir di Kab. Selayar.

C. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola kemitraan antara nelayan penangkap ikan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) dengan eksportir di Kab. Selayar.

2. Untuk mengetahui tingkat pendapatan nelayan penangkap ikan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) yang bermitra dengan eksportir di Kab. Selayar.

Adapun kegunaan dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi dan kajian bagi pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan kemitraan.
2. Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pola kemitraan usaha yang efektif, guna meningkatkan hasil serta meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya nelayan.

D. Hipotesis

1. Pola kemitraan antara nelayan penangkap ikan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) dengan eksportir adalah mengikuti pola kemitraan inti plasma.
2. Pendapatan nelayan penangkap ikan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) meningkat setelah bermitra.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Biologi Ikan Kerapu

Ikan kerapu merupakan Kelompok Ordo Percomophi yang terbesar dan sudah dikenal masyarakat. Secara umum, ikan kerapu berbadan kekar, dengan kepala besar, mulut lebar, dan tubuhnya ditutupi oleh sisik-sisik kecil. Bagian tepi operculum, bergerigi dan terdapat duri-duri pada operculum. Letak dua sirip punggungnya (yang pertama berbentuk duri-duri), terpisah. Semua jenis kerapu mempunyai tiga duri pada sirip dubur dan tiga duri pada tepi operculum.

Ikan kerapu dikenal sebagai ikan pemangsa (predator) yang memangsa jenis-jenis ikan kecil, plankton hewani (zooplankton), udang-udangan, hewan-hewan kecil lainnya. Habitat dari ikan kerapu adalah laut dengan iklim sub tropis dan laut tropis yang berkarang karena sifatnya yang senang hidup menyendiri di karang, tetapi ikan kerapu dapat hidup di daerah pesisir pantai maupun perairan dalam, serta ada juga di sekitar Muara sungai (Kordi, 2001).

Ikan Kerapu (*Epinephelus sp*) umumnya dikenal dengan istilah "groupers" dan merupakan salah satu komoditas perikanan yang mempunyai peluang baik dipasarkan domestik maupun pader internasional dan selain itu nilai jualnya cukup tinggi. Eksport ikan kerapu melaju pesat sebesar 350% yaitu dari 19 ton pada tahun 1987 menjadi 57 ton pada tahun 1988. Ikan Kerapu mempunyai sifat-sifat yang menguntungkan untuk dibudidayakan karena pertumbuhannya cepat dan dapat diproduksi massal untuk melayani permintaan pasar ikan kerapu dalam keadaan hidup. Berkembangnya pasaran ikan kerapu hidup karena adanya perubahan selera konsumen dari ikan mati atau beku kepada ikan dalam keadaan hidup, telah mendorong masyarakat untuk memenuhi permintaan pasar ikan kerapu melalui usaha budidaya.

Ikan kerapu hidup tersebar di laut dengan tipe habitat beragam terdiri dari 46 spesies. Namun dari jumlah itu hanya 4 jenis yang di ekspor dan disajikan di restoran kelas tinggi. Salah satunya adalah ikan kerapu sunu. Ciri morfologi Ikan kerapu sunu adalah badan yang memanjang dan agak gilik, sirip punggung dengan 7 atau 8 keras dan 10 – 12 jari lunak, sirip dubur dengan 3 duri keras dan 8 jari lunak, sirip dada dengan 15 – 17 jari-jari lunak. Sirip ekor berbentuk emarginate dan jumlah sisik pada lateral line 83 – 97, dapat mencapai usuran 125 cm dengan berat 25 kg.

Ikan kerapu sunu dikenal sebagai "*Coral trout*" mempunyai warna tubuh yang berubah-ubah tergantung kondisi, misalnya dalam keadaan stres akibat pergantian lingkungan. Ciri utama pada kerapu sunu adalah bintik-bintik warna biru dengan tepi berwarna lebih gelap dan bintiknya tidak seragam, enam pita berwarna gelap pada tubuhnya, tetapi Madang-kadang pita ini tidak tampak (Sunyoto dan Mustahal, 1997).

Daerah penyebaran ikan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) dimulai dari Afrika Timur sampai Pasifik Barat Daya. Di Indonesia ikan kerapu banyak ditemukan di perairan Pulau Sumatera, Jawa, Sulawesi, Pulau Buru, dan Ambon. Salah satu indikator adanya ikan kerapu adalah adanya perairan karang. Indonesia memiliki perairan karang cukup luas sehingga potensi ikan karangnya cukup besar.

Dalam siklus hidupnya kerapu muda hidup di perairan karang pantai dengan kedalaman 0,5 – 3 m, selanjutnya menginjak dewasa beruaya ke perairan yang lebih dalam antara 7 – 40 m. Telur dan larvanya bersifat pelagis, sedangkan kerapu muda dan dewasa bersifat demersal (Tim Peneliti Undana, 2006). Klasifikasi lengkap dari ikan kerapu sunu sebagai berikut :

Filum : Chordata

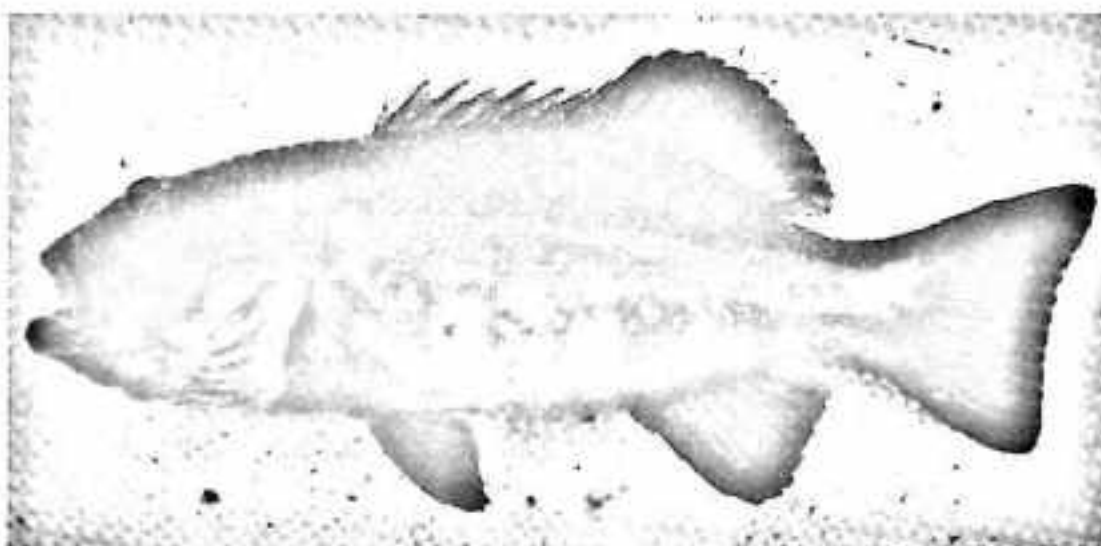
Class: Osteichthyes

Ordo: Perciformes

Family: Serranidae

Genus: Plectropomus

Spesies:P. leopardus



Gambar 1. Ikan Kerapu Sunu (*Plectropomus leopardus*)

B. Konsep Agribisnis Perikanan

Konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Agribisnis merupakan suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam artian yang luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian (Soekartawi,2003).

Sistem agribisnis mengandung pengertian sebagai rangkaian kegiatan beberapa subsistem yang saling mempengaruhi satu sama lain. Subsistem

tersebut adalah subsistem faktor input pertanian, subsistem produk pertanian, subsistem pengolahan hasil pertanian, subsistem pemasaran, baik untuk faktor produksi maupun hasil olahannya dan subsistem, kelembagaan penunjang (Saragih, 2001).

Sistem agribisnis dimulai dengan berbagai kegiatan di dalam sektor barang perlengkapan pertanian yang memasok berbagai macam masukan produksi dan jasa kepada usaha tani kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pemasaran, pemrosesan dan distribusi barang kebutuhan untuk memuaskan konsumen. Karena proses produksi hasil pertanian menjadi semakin bertambah kompleks dan bespesialisasi, maka sektor pemasok bahan masukan pertanian menempati dimensi baru yang penting. Penghasilan konsumen pun semakin meningkat sehingga menuntut pelayanan yang lebih baik dalam pembelian produk bahan pangan. Kecenderungan ini terus berlanjut, sehingga sektor agribisnis menjadi semakin penting karena tidak saja bertanggung jawab untuk menyediakan macam dan jumlah bahan masukan yang tepat, tetapi juga bertanggung jawab terhadap bauran pelayanan yang tepat untuk produk pada saat produk tersebut bergerak melalui sistem pengolahan bahan pangan sampai kepada konsumen akhir.

Perubahan dan peningkatan permintaan pasar menuntut pula peningkatan tersedianya bahan baku, padahal produk pertanian tidak bisa begitu saja kuantitasnya atau kualitasnya dinaikkan dalam waktu singkat. Hal ini disebabkan karena pengusaha agroindustri umumnya tidak mempunyai lahan untuk memproduksi, dan walaupun ada, luasnya tidak mencukupi untuk memenuhi peningkatan permintaan pasar. Disinilah sebenarnya salah satu persoalan mendasar dari pengembangan agroindustri di Indonesia. Pengembangan industri hilir yang begitu cepat, yang didorong pula oleh adanya asosiasi perusahaan agroindustri atau asosiasi eksportir yang biasanya memperoleh kemudahan dari

kebijakan pemerintah, ternyata jarang dapat diikuti oleh pengembangan industri hulu. Bila kondisi ini diikuti dengan adanya asosiasi industri hilir dan atau eksportir yang kadang-kadang cenderung bersifat kartel, maka masalah agroindustri akan kian lebih serius lagi. Apalagi produksi pertanian yang dipakai sebagai bahan baku dihasilkan oleh jutaan petani kecil yang relatif sulit untuk membuat asosiasi produsen. Hal ini membuat adanya *gap* (kesenjangan) antara permintaan dan penawaran yang semakin besar, sehingga bisnis produk agroindustri menjadi lebih berat menanggung beban resiko (*risk*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) yang relatif tinggi bila keterkaitan agroindustri di hilir dan di hulu tidak diperhatikan (Soekartawi, 2003).

Perikanan dalam aspek agribisnis dapat dijelaskan sebagai rangkaian komponen pra produksi (input), produksi (nelayan), pasca panen, distribusi dan konsumen akhir. Dengan kata lain perikanan sebagai industri biologis mempunyai keterkaitan ke depan (*foreward linkage*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) yang mendorong munculnya industri penghasil input (peralatan dan mesin) dan industri pengolahan output (ikan beku segar, ikan kaleng, tepung ikan dan sebagainya baik skala kecil maupun skala besar.

C. Pola Kemitraan (*Partnership*)

1. Konsep Kemitraan

Kemitraan merupakan upaya bersama untuk memperkuat kemampuan bersaing. Dimaksudkan untuk membangun struktur usaha yang kuat dengan tumpuan yang kuat pula pada usaha kecil dan menengah, melalui ikatan kerjasama ke belakang dan ke depan yang dinamis. Kemitraan harus menjamin kemandirian masing-masing pihak, meningkatkan efisiensi dan mendorong perkembangan prakarsa dan kreatifitas untuk menawarkan keunggulan masing-masing. Kemitraan yang memperkuat mekanisme pasar, mencegah terjadinya

monopoli dan kerjasama yang bersifat kartel untuk menguasai pasar (Ramli, M, 1997).

Kemitraan yang ideal adalah kemitraan usaha menengah dan usaha besar yang kuat di kelasnya dengan pengusaha kecil dibidangnya yang didasari oleh kesejajaran kedudukan atau mempunyai derajat yang sama bagi kedua pihak yang bermitra, tidak ada pihak yang dirugikan dalam kemitraan dengan tujuan bersama untuk meningkatkan pendapatan melalui pengembangan usahanya, tanpa saling mengeksploitasi satu sama lain serta tumbuh dan berkembangnya rasa saling percaya di antara mereka (Hafsah, 2000).

Kemitraan dapat juga diartikan perjanjian usaha antar usaha besar, menengah dengan industri kecil yang bersifat saling menguntungkan dengan tekanan utama dan pemecahan masalah, disertai dengan pembinaan berupa bimbingan teknik (manajemen dan teknologi) serta permodalan dan keuangan (Wie T.K, 1994).

Secara realitas manfaat dari berbagai program kemitraan selama ini belum mampu memperbaiki secara mendasar ketidakberdayaan petani, nelayan dan usaha kecil lainnya. Perlakuan yang diterima sebagian peserta program kemitraan tersebut terkadang hanya sebagai syarat pelengkap dari pengusaha inti sebagai wujud kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya ataupun apa yang dianjurkan pemerintah.

2. Tujuan Kemitraan

Secara kontekstual kemitraan yang seharusnya diwujudkan yaitu kemitraan yang dibangun atas dasar saling membutuhkan, saling menguntungkan dan saling memperkuat dengan fungsi dan tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuan dan proporsi yang dimiliki oleh masing-masing pihak yang terlibat dalam kemitraan tersebut (Anonim, 1997).

Penelitian sebelumnya oleh Ahdiat (2008) mengatakan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih konkret adalah :

- a) Meningkatkan pendapatan usaha kecil dalam arti pengusaha memerlukan pasokan bahan baku dan petani memerlukan penanpungan hasil dan bimbingan.
- b) Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan.
- c) Meningkatkan pemetaan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil.
- d) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional.
- e) Memperluas kesempatan kerja.
- f) Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

3. Prinsip Dasar Pengembangan Kemitraan

Penelitian sebelumnya oleh Ida (2002) mengatakan bahwa prinsip dasar yang biasanya dipakai dalam usaha pengembangan kemitraan usaha adalah sebagai berikut :

- a) Hubungan kemitraan diupayakan kearah terwujudnya keterkaitan usaha yang semakin efisien, produktif dan berdaya saing baik di bidang produksi, pengolahan maupun pemasarannya untuk menghasilkan nilai tambah yang bermanfaat bagi pihak yang bermitra dengan prinsip saling menunjang dan saling menguntungkan.
- b) Dalam melakukan hubungan kemitraan kedua belah pihak mempunyai kedudukan hukum yang setara. Pelaksanaan kegiatan kemitraan disertai dengan pembinaan aspek umum yaitu manajerial dan teknis serta aspek khusus yaitu sumber daya manusia, permodalan, produksi penangkapan atau budidaya, pengolahan dan pemasaran.
- c) Hubungan kemitraan dituangkan dalam bentuk perjanjian tertulis dalam dan lingkup kegiatan kemitraan, hak dan kewajiban masing-masing pihak,

jangka waktu seleksi terhadap penyelenggaraan hak dan kewajiban serta penyelesaian perselisihan (Marismawanty.R, 2006).

4. Tata Cara Pelaksanaan Kemitraan

Dalam pelaksanaan kemitraan usaha diperlukan tata cara tertentu yang dimaksudkan untuk kebaikan kedua belah pihak. Adapun tata cara pelaksanaannya adalah sebagai berikut (Ida, 2002) :

- a) Usaha yang dikembangkan melalui pola kemitraan harus memiliki kelayakan usaha serta mampu menghasilkan nilai tambah yang dapat dimanfaatkan oleh kedua belah pihak yang bermitra.
- b) Prakarsa untuk melakukan kemitraan usaha dapat bermula dari salah satu oleh kedua belah pihak ataupun jasa pihak ketiga.
- c) Mitra inti dan mitra plasma yang melaksanakan hubungan kemitraan wajib membuat perjanjian tertulis serta mengatur sekurang-kurangnya:
 - 1). Persyaratan kemitraan.
 - 2). Model kelembagaan mitra plasma.
 - 3). Model pembinaan mitra inti.
 - 4). Kewajiban dan hak masing-masing pihak.
 - 5). Sanksi terhadap pelanggaran perjanjian.
 - 6). Jangka waktu bersama.
 - 7). Cara penyelesaian perselisihan.

. Pola Kemitraan Usaha

Berdasarkan undang-Undang No. 9 Tahun 1995 (Bab VII pasal 27) tentang Usaha Kecil, menjelaskan bahwa kemitraan itu dilakukan dengan pola :

jangka waktu seleksi terhadap penyelenggaraan hak dan kewajiban serta penyelesaian perselisihan (Marismawanty.R, 2006).

4. Tata Cara Pelaksanaan Kemitraan

Dalam pelaksanaan kemitraan usaha diperlukan tata cara tertentu yang dimaksudkan untuk kebaikan kedua belah pihak. Adapun tata cara pelaksanaannya adalah sebagai berikut (Ida, 2002) :

- a) Usaha yang dikembangkan melalui pola kemitraan harus memiliki kelayakan usaha serta mampu menghasilkan nilai tambah yang dapat dimanfaatkan oleh kedua belah pihak yang bermitra.
- b) Prakarsa untuk melakukan kemitraan usaha dapat bermula dari salah satu oleh kedua belah pihak ataupun jasa pihak ketiga.
- c) Mitra inti dan mitra plasma yang melaksanakan hubungan kemitraan wajib membuat perjanjian tertulis serta mengatur sekurang-kurangnya:
 - 1). Persyaratan kemitraan.
 - 2). Model kelembagaan mitra plasma.
 - 3). Model pembinaan mitra inti.
 - 4). Kewajiban dan hak masing-masing pihak.
 - 5). Sanksi terhadap pelanggaran perjanjian.
 - 6). Jangka waktu bersama.
 - 7). Cara penyelesaian perselisihan.

5. Pola Kemitraan Usaha

Berdasarkan undang-Undang No. 9 Tahun 1995 (Bab VII pasal 27) tentang Usaha Kecil, menjelaskan bahwa kemitraan itu dilakukan dengan pola :

a). Pola Inti Plasma

Dalam Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1997 tentang Kemitraan (Pasal 27) menyatakan bahwa dalam pola inti plasma, Usaha Besar dan atau Usaha Menengah sebagai inti membina & mengembangkan Usaha Kecil yang menjadi plasmanya dalam :

- 1) Penyediaan & penyiapan lahan
- 2) Penyediaan sarana produksi
- 3) Pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi
- 4) Perolehan, penguasaan & peningkatan teknologi yang diperlukan
- 5) Pembiayaan, dan
- 6) Pemberian bantuan lainnya yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi.

Pemberian bantuan lainnya yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi. Dalam pedoman kemitraan usaha pertanian yang diterbitkan oleh Departemen Pertanian tahun 2000, bahwa perusahaan mitra bertindak sebagai perusahaan inti atau perusahaan pembina, perusahaan pengelola dan perusahaan penghela. Pedoman kemitraan usaha tersebut menguraikan hak dan kewajiban dari inti, yaitu :

1. Perusahaan mitra yang bertindak sebagai perusahaan inti atau perusahaan pembina, melaksanakan pembukaan lahan atau penyediaan lahan atau menyediakan kapal bagi perikanan laut (tangkap), mempunyai usaha budidaya atau penangkapan dan memiliki unit pengolahan yang dikelola sendiri oleh inti. Perusahaan mitra tersebut melaksanakan pembinaan berupa pelayanan dalam bidang teknologi, sarana produksi, permodalan atau kredit, dan pengolahan hasil, menampung produksi dan memasarkan hasil.
2. Perusahaan mitra yang bertindak sebagai perusahaan pengelola melakukan usaha budidaya atau usaha penangkapan sendiri, tetapi hanya memiliki unit pengolahan. Perusahaan mitra tersebut melakukan pembinaan berupa

pelayanan dalam bidang teknologi, sarana produksi, permodalan atau kredit, dan pengolahan hasil dan memasarkan hasil produksi kelompok mitra.

3. Perusahaan mitra sebagai perusahaan penghela, tidak melakukan usaha budidaya atau usaha penangkapan sendiri dan tidak memiliki unit pengolahan. Perusahaan mitra tersebut melakukan pembinaan kepada kelompok mitra berupa pelayanan dalam bidang teknologi, menampung dan memasarkan hasil produksinya.

b). Pola Subkontrak

Pola subkontrak merupakan pola hubungan kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan sebagai bagian dari komponen produksinya. Ciri khas dari bentuk kemitraan subkontrak ini adalah membuat kontrak bersama yang mencantumkan volume, harga dan waktu.

c). Pola Dagang Umum

Sifat dasar dari pola dagang umum ini adalah hubungan membeli dan menjual terhadap produk yang dimitrakan. Lembaga penunjang dalam mendukung pembiayaan kegiatan ini sangat mendukung proses pelaksanaan sistem kemitraan pola dagang ini.

d). Pola Keagenan

Merupakan salah satu bentuk hubungan kemitraan dimana usaha kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa dari usaha menengah atau usaha besar sebagai mitranya.

Usaha menengah atau usaha besar sebagai perusahaan mitra usaha bertanggung jawab terhadap produk (barang dan jasa) yang dihasilkan sedangkan usaha kecil sebagai kelompok mitra diberi kewajiban untuk

memasarkan barang atau jasa tersebut, bahkan disertai target-target yang harus dipenuhi, sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati.

e). Waralaba

Merupakan pola hubungan kemitraan antara kelompok mitra usaha dengan perusahaan mitra usaha yang memberikan hak lisensi, merek dagang saluran distribusi perusahaannya kepada kelompok mitra usaha sebagai penerima waralaba yang disertai dengan bantuan bimbingan manajemen.

D. Konsep Biaya

Biaya adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu produk dalam 1 periode produksi. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu menentukan besarnya harga pokok dari produksi yang dihasilkan (Mubyarto, 2004).

Biaya adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan produksi selama periode tertentu. Pengeluaran total atau biaya total suatu usaha merupakan pengeluaran tunai usaha yang ditunjukkan oleh jumlah uang yang dibayarkan untuk membeli barang dan jasa bagi usaha tersebut.

Biaya dapat dibagi menjadi 2 yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak berubah meskipun jumlah output berubah/biaya yang penggunaannya tidak habis dalam 1 masa produksi yaitu biaya penyusutan alat. Penyusutan alat ini terjadi karena pengaruh umur/karena dipakai. Biaya penyusutan alat dihitung dengan cara membagi investasi dengan lama pakai alat tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Pasaribu, dkk (2005) yang menyatakan bahwa penyusutan adalah pengalokasian biaya investasi suatu usaha pada setiap tahun sepanjang umur usaha berjalan. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi (Soekartawi, 2003). Biaya Total/Total Cost adalah biaya

tetap ditambah dengan biaya variabel. Biaya total merupakan biaya yang dikeluarkan selama setahun untuk membiayai suatu usaha. Maka dapat ditulis sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

E. Konsep Pendapatan

Pendapatan yaitu jumlah penerimaan setelah dikurangi biaya-biaya keperluan konsumsi, operasi dan sebagainya. Tujuan utama dari analisis pendapatan yaitu menggambarkan keadaan usaha yang akan datang dari perencanaan/tindakan, pendapatan dapat mengalami peningkatan/mengalami penurunan tergantung dari besarnya perolehan hasil dan biaya yang dikeluarkan, apabila pendapatan tersebut lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan maka pendapatan tersebut untung. Sedangkan bila pendapatan tersebut lebih kecil daripada biaya yang digunakan dalam pengelolaan, maka disebut pendapatan yang merugi.

Tujuan lain yang dikemukakan oleh Sudarman (2002) bahwa pendapatan adalah output yang diperoleh dari pengelolaan usaha berupa perolehan hasil produksi dikurang dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses tersebut, sehingga menghasilkan pendapatan. Pendapatan dapat mengalami peningkatan/mengalami penurunan tergantung dari besarnya perolehan hasil dan biaya yang dikeluarkan.

Menurut Soekartawi (2003), pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha lebih lanjut Soekartawi mengemukakan bahwa ada beberapa pengertian yang perlu di perhatikan dalam menganalisis pendapatan antara lain :

- a) Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar.

- b) Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan produksi.
- c) Pendapatan bersih adalah penerimaan kotor yang dikurangi dengan total biaya produksi atau penerimaan kotor di kurangi dengan biaya variabel dan biaya tetap.

Penerimaan pada hampir semua industri perusahaan pengelolaan akan timbul dari penjualan barang dan jasa. Dan pengeluaran biaya atau biaya mencakup seluruh biaya-biaya baik tunai maupun yang timbul untuk memproduksi output. Rumusnya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Pd &= TR - TC \\ TR &= P_y \times Y \\ TC &= FC + VC \end{aligned}$$

Dimana :

- Pd** = Pendapatan
TR = Total penerimaan dalam satu periode
TC = Total biaya dalam satu periode
FC = Biaya Tetap
VC = Biaya Variable
P_y = Jumlah Produksi
Y = Harga

Kusnadi (2007) bahwa besarnya pendapatan nelayan tergantung pada hasil penangkapan dan pemasaran. Sedangkan penangkapan itu sendiri sangat dipengaruhi oleh macam jenis perahu dan alat penangkapan, musim ikan dan keadaan alam khususnya angin dan bulan purnama. Pada musim hujan penangkapan ikan sukar dilakukan, sedangkan pada musim kemarau penangkapan ikan mudah dilakukan. Demikian juga pada saat bulan purnama ikan menyebar (terutama ikan-ikan permukaan), tetapi pada saat bulan gelap

ikan dipasar sangat banyak, maka harga ikan menjadi murah sehingga pendapatan nelayan juga rendah.

F. Kerangka Pikir

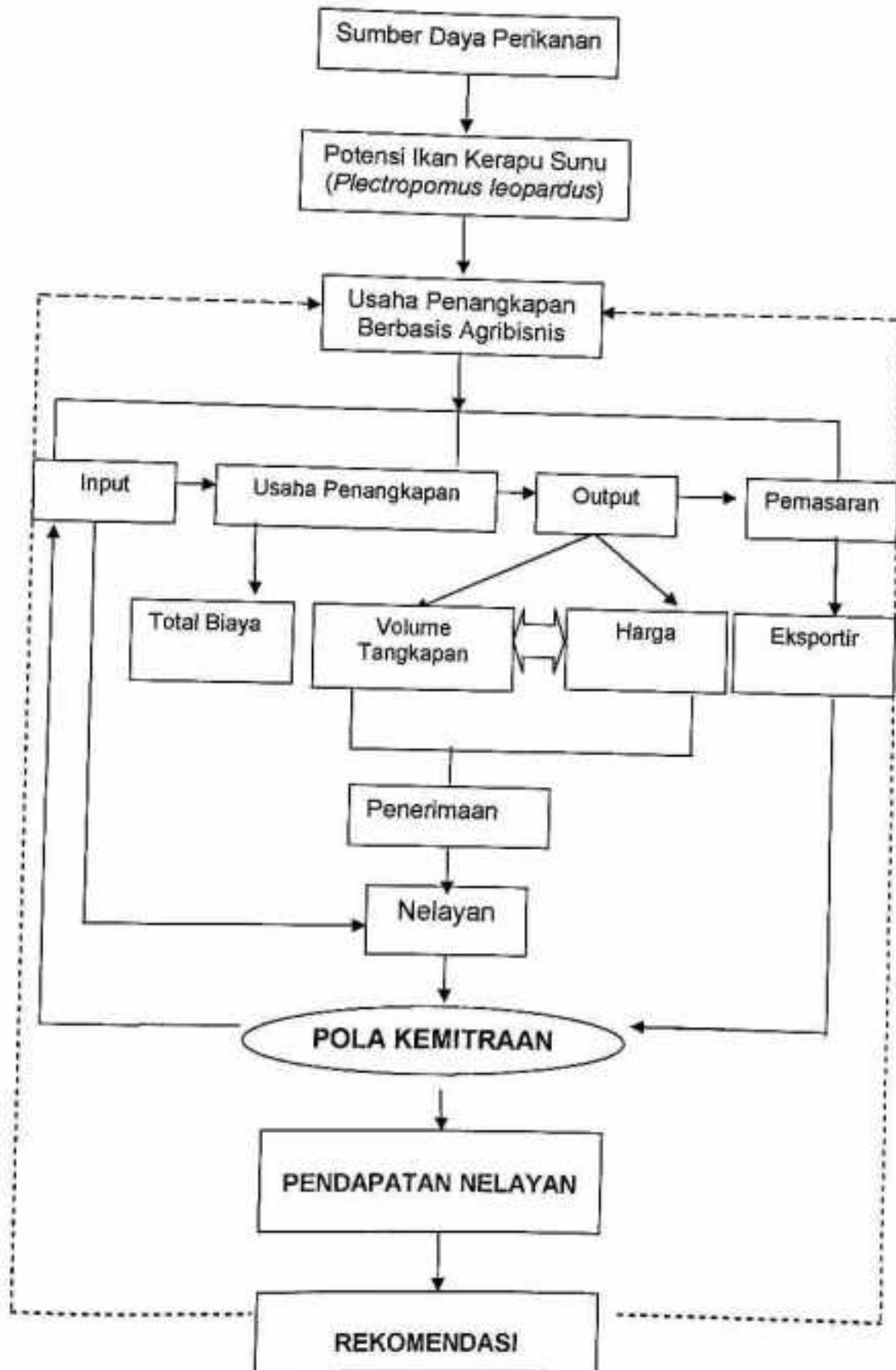
Potensi Sumberdaya Perikanan memiliki prospek yang cerah untuk dikembangkan, demi tercapainya tingkat pendapatan dan kesejahteraan bagi masyarakat khususnya nelayan. Salah satu sumberdaya perikanan yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan yaitu ikan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) merupakan salah satu komoditas ekspor andalan/memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Dengan melihat potensi yang ada maka diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat nelayan, khususnya nelayan penangkap ikan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) dalam meningkatkan usahanya.

Sistem agribisnis mengandung pengertian sebagai rangkaian kegiatan beberapa subsistem yang saling mempengaruhi satu sama lain. Subsistem tersebut adalah faktor input, usaha penangkapan, output dan pemasaran. Faktor input yaitu alat-alat yang dipakai dalam penangkapan seperti alat tangkap, usaha penangkapan yang dimaksud adalah proses produksi/penangkapan, output yang dimaksud di sini adalah volume tangkapan ikan kerapu sunu segar dan hidup, serta biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Dan ini dapat dilihat dari penerimaan nelayan. Dan yang terakhir subsistem pemasaran mencakup kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang dari produsen ke konsumen. Konsumen dalam hal ini adalah eksportir.

Dengan melihat potensi yang begitu besar dan menjanjikan, maka nelayan mengambil inisiatif untuk melakukan hubungan kerjasama dengan eksportir yang biasa disebut dengan pola kemitraan usaha. Kemitraan usaha perikanan yang bersifat sukarela antara usaha besar/menengah sebagai mitra

kerja (eksportir) dengan nelayan penangkap dalam usaha kecil sebagai mitra plasma. Ini dimaksudkan agar terwujud keterkaitan usaha yang semakin efisien, produktif, dan berdaya saing baik di bidang produksi, pengelolaan maupun pemasaran untuk menghasilkan nilai tambah yang bermanfaat bagi pihak yang bermitra dengan prinsip saling menunjang dan saling menguntungkan, sehingga potensi ikan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) memiliki prospek yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan demi tercapainya tingkat pendapatan dan kesejahteraan nelayan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan untuk mengetahui tingkat pendapatan nelayan yang melakukan suatu hubungan kemitraan. Di samping itu pula diharapkan ada rekomendasi pemerintah terhadap usaha penangkapan ikan kerapu sunu ini. Mengacu pada hal tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Pola Kemitraan Antara Nelayan Penangkap Ikan Kerapu Sunu (*Plectropomus leopardus*) dengan Eksportir Berbasis Agribisnis (Studi Kasus di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar)**".



Gambar 2. Skema Kerangka Pikir

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Oktober 2008 di Desa Bungaiya Kecamatan Bontomatene Kabupaten Selayar. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (metode purposive) dengan pertimbangan bahwa lokasi ini merupakan salah satu wilayah dimana banyak terdapat nelayan penangkap ikan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) yang bermitra dengan eksportir.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan studi kasus yang hasilnya berlaku pada obyek kasus dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif kuantitatif untuk menggali informasi secara mendalam (*depth interview*), sehingga sangat baik untuk memperoleh data yang dapat dinilai dalam bentuk kategori dan angka guna mencapai tujuan dari penelitian ini (Robert, 2002).

C. Populasi dan Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling* yang merupakan pengambilan sampel secara acak yaitu sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga setiap unit penelitian dari populasi mempunyai kesempatan untuk diambil sebagai sampel/responden. Banyaknya sampel ditentukan oleh ciri-ciri populasi, dimana jumlah populasi nelayan penangkap Ikan Kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) 120 nelayan yang bermitra (*Data sekunder, 2007*) jadi jumlah sampel yang di ambil sebanyak 15% yaitu 18 nelayan/responden. Untuk eksportir sebanyak 1 orang (100 %) dari jumlah Populasi sehingga total responden keseluruhan sebanyak 19 orang.

Jika subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua. Tetapi, jika jumlah subyeknya lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% ataupun tergantung kemampuan peneliti, luas wilayah dan besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti.

D. Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan terdiri dari:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan dengan cara observasi, wawancara dan pengisian kuisisioner (daftar pertanyaan) terhadap responden.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber atau instansi terkait seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, serta instansi terkait lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui survey awal yang dilakukan dengan tujuan mengumpulkan data yang selanjutnya digunakan sebagai informasi dasar dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan kuisisioner.

Selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Teknik wawancara yaitu mengumpulkan data secara langsung melalui wawancara dengan pihak terkait, untuk sistematikanya disusun kuisisioner sebagai pedoman dalam pengambilan data.
2. Teknik observasi yaitu mengamati langsung aktivitas yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan.

F. Analisis Data

1. Untuk mengetahui pola kemitraan antara nelayan penangkap ikan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) dengan eksportir di Kab. Selayar digambarkan secara deskriptif.
2. Untuk mengetahui tingkat pendapatan nelayan penangkap ikan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) yang bermitra di Kab. Selayar digunakan analisis pendapatan (Soekartawi, 2003) sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana : Pd = Pendapatan
 TR = Total Revenue (Total Penerimaan)
 TC = Total Cost (Total Biaya)

G. Konsep Operasional

1. Ikan kerapu adalah salah satu jenis ikan karang yang hidup di laut dan mempunyai nilai ekonomis tinggi.
2. Nelayan penangkap adalah orang yang melakukan penangkapan ikan kerapu sunu di laut.
3. Eksportir adalah perusahaan yang membeli ikan kerapu sunu dari nelayan penangkap dan melakukan pengiriman/mengekspor ikan kerapu sunu ke luar negeri.
4. Nelayan yang bermitra adalah nelayan yang melakukan penangkapan ikan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) dan bermitra dengan eksportir yang memiliki hak dan kewajiban yang telah ditentukan.
5. Pendapatan adalah total penerimaan yang diperoleh nelayan setelah dikurangi total biaya yang dikeluarkan dalam usaha penangkapan ikan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*).

6. Penerimaan adalah jumlah hasil perkalian antara jumlah tangkapan dengan harga jual ikan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) dan diukur dalam satuan rupiah/Kg/tahun.
7. Investasi adalah dana yang dikeluarkan oleh pengusaha untuk mendirikan usaha dengan harapan dapat memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.
8. Total biaya adalah semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi baik itu biaya variabel maupun biaya tetap.
9. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi/kegiatan penangkapan ikan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*). Yang termasuk biaya variabel yaitu bensin, konsumsi, solar, minyak tanah, oli, rokok, dan upah tenaga kerja.
10. Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya volume hasil tangkapan ikan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*). Yang termasuk biaya tetap di sini adalah perahu, mesin, alat tangkap, lampu, basket, tali jangkar, jangkar, cool box, dan swifel.
11. Kemitraan usaha perikanan adalah suatu hubungan kerjasama antara perusahaan mitra (eksportir) dengan nelayan penangkap ikan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) atas dasar saling membutuhkan, menguntungkan dan berkesinambungan.
12. Pola kemitraan inti plasma merupakan suatu pola hubungan kemitraan antara nelayan mitra sebagai plasma dan perusahaan mitra sebagai inti (pengelola).
13. Perusahaan mitra (eksportir) bertindak sebagai perusahaan pengelola, yaitu merupakan suatu bentuk kemitraan dimana perusahaan mitra memberikan bantuan modal, menampung, mengelola, dan memasarkan hasil tangkapan nelayan mitranya.

14. Ikan kerapu sunu segar adalah ikan kerapu yang sudah mati tetapi masih segar.
15. Ikan kerapu sunu hidup adalah ikan kerapu yang masih hidup yang disimpan dalam keramba.
16. Musim puncak atau disebut juga musim timur adalah musim dimana hasil tangkapan nelayan melimpah. Frekuensi melaut nelayan pada musim puncak meningkat yaitu 20-25 trip/bulan. Musim puncak ini berada bulan Juli-September, dimana gelombang laut pada musim ini cukup tenang.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI

A. Gambaran Umum Desa Bungaiya

Desa Bungaiya kecamatan Bontomatene terletak di sebelah utara Kabupaten Selayar. Desa Bungaiya terdiri dari 5 dusun yaitu dusun Tajuiya, dusun Polong, dusun Bonelohe, dusun Kassa Bumbung dan dusun Je'ne Kikki. Jarak antara Desa Bungaiya dengan ibukota Kecamatan Bontomatene adalah sekitar 10 km².

Adapun batas-batas Desa Bungaiya adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa menara Indah
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pamatata/Desa Kayu Bau
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Barat Lambongan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Flores.

Luas Desa Bungaiya 3.292 km². Desa Bungaiya terdiri dari 3 musim, yaitu musim Barat (Januari-Maret), musim Timur (Juli-September), musim Pancaroba (April-Juni dan Oktober-Desember). Curah hujan pada musim Barat cukup tinggi, sementara pada musim Timur curah hujannya relatif rendah.

Bentuk tofografi daratan pulau relatif datar dengan ketinggian kurang dari 2 meter dari permukaan air laut, sedangkan tekstur tanahnya berpasir di sebelah Barat. Sedangkan di bagian Timur cenderung agak berbukit dan penuh dengan bebatuan sehingga jika ditanami dengan tanaman jagung, ubi, sayur dan sebagainya hasilnya kurang bagus karena tanahnya penuh dengan batu cadas.

1. Penduduk

Penduduk merupakan modal pembangunan suatu daerah karena fungsinya sebagai pelaksana pembangunan dan juga sebagai penerima manfaat dari pembangunan itu sendiri dengan harapan dapat meningkatkan taraf

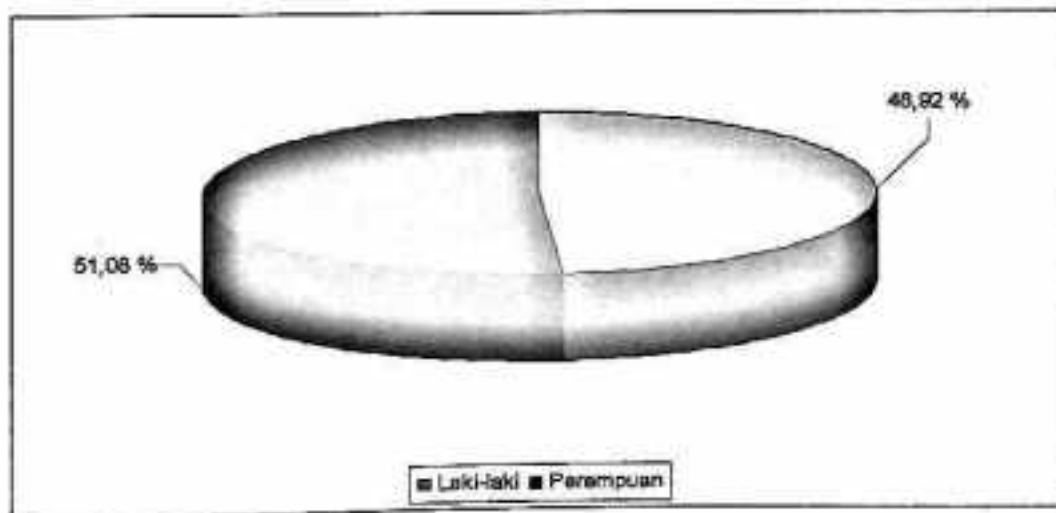
hidupnya. Penduduk juga merupakan potensi yang sangat besar dalam pembangunan suatu wilayah sebab adanya pembangunan tidak terlepas dari keterlibatan serta partisipasi masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tabel 2. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	883	48.92
2	Perempuan	922	51.08
Total		1805	100.00

Sumber : Data Sekunder, 2007

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari jumlah keseluruhan penduduk di Desa Bungaiya yaitu 1.805 jiwa, maka jenis kelamin laki-laki sebanyak 883 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 922 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3 berikut :



Gambar 3. Persentase penduduk berdasarkan jenis kelamin Di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar.

Berdasarkan gambar 3, terlihat bahwa persentase jenis kelamin laki-laki di desa Bungaiya sebanyak 48,92 %. Jumlah tersebut lebih sedikit dibandingkan

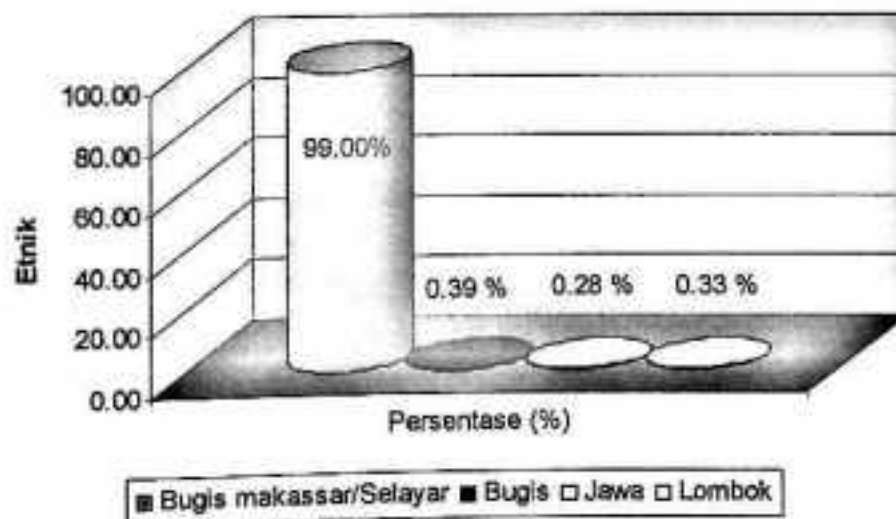
dengan presentase dari jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 51,08 % dari jumlah penduduk yang ada di desa Bungaiya. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih dominan dari jenis kelamin laki-laki.

Tabel 3. Jumlah penduduk berdasarkan etnik di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar.

No	Etnik	Jumlah	Persentase (%)
1	Bugis makassar/Selayar	1787	99.00
2	Bugis	7	0.39
3	Jawa	5	0.28
4	Lombok	6	0.33
Total		1805	100.00

Sumber : Data Dekunder, 2007

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa di Desa Bungaiya terdapat bermacam-macam etnik yaitu Bugis Makassar / Selayar sebanyak 1787 orang, Bugis sebanyak 7 orang, Jawa sebanyak 5 orang, dan Lombok sebanyak 6 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4 berikut :



Gambar 4. Persentase penduduk berdasarkan etnik di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar.

Berdasarkan gambar 4, dapat diketahui bahwa penduduk yang paling dominan di Desa Bungaiya adalah penduduk asli atau suku bugis Makassar / Selayar sebanyak 99,00 % sedangkan yang paling sedikit adalah etnik Jawa dengan persentase penduduk sebanyak 0,33 %. Hal ini menunjukkan bahwa di desa tersebut masih didominasi oleh penduduk lokal yang sudah menetap sampai berpuluh-puluh tahun lamanya

Dalam interaksi sosial tidak terdapat kendala karena didominasi oleh suku Bugis/Selayar sehingga dalam berinteraksi sosial dapat berjalan harmonis dan dinamis yang ditandai dengan penggunaan bahasa Selayar sebagai bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari oleh penduduk setempat. Dalam kehidupan sosial masyarakat tidak terdapat perbedaan strata sosial yang tajam tercermin dari pola hidup masyarakatnya yang cenderung homogen. Begitu juga jika ada masyarakat yang pesta atau acara Maulid maka masyarakat Desa Bungaiya saling kunjung mengunjungi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya bahkan antar dusun yang satu dengan dusun lainnya.

2. Mata Pencaharian

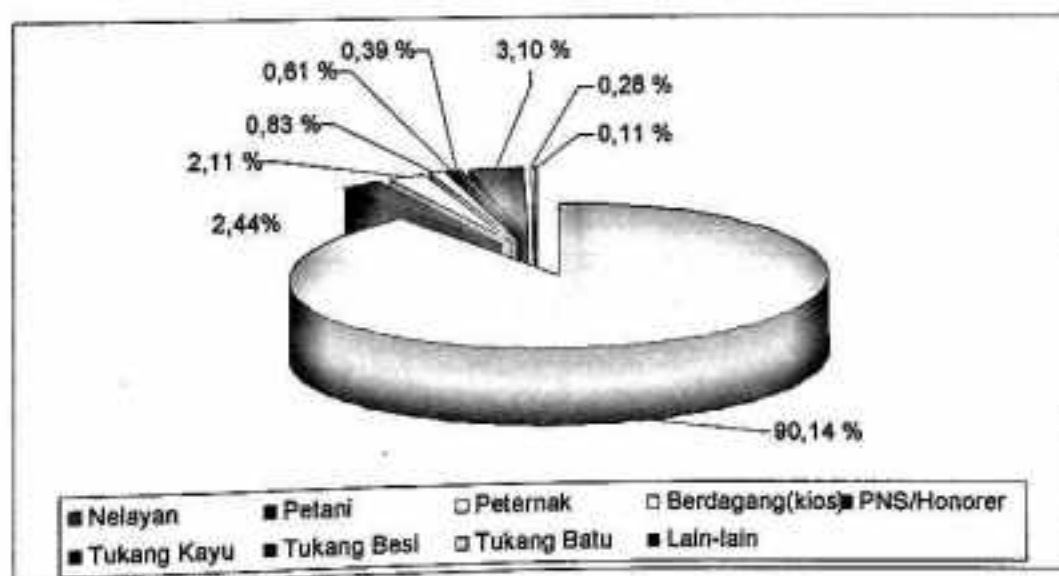
Mata pencaharian penduduk di desa Bungaiya bergerak diberbagai sektor, antara lain sektor perikanan / nelayan, pertanian dan peternakan, perdagangan dan industri kecil / kerajinan. Struktur mata pencaharian penduduk di desa Bungaiya dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Mata pencaharian penduduk di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar.

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Nelayan	1627	90.14
2	Petani	44	2.44
3	Peternak	38	2.11
4	Berdagang(kios)	15	0.83
5	PNS/Honorer	11	0.61
6	Tukang Kayu	7	0.39
7	Tukang Besi	56	3.10
8	Tukang Batu	5	0.28
9	Lain-lain	2	0.11
Total		1805	100.00

Sumber : Data Sekunder, 2007

Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa mata pencaharian penduduk di desa Bungaiya bermacam-macam diantaranya adalah yang bermata pencaharian sebagai nelayan sebanyak 1627 orang, petani sebanyak 44 orang, peternak sebanyak 38 orang, pedagang (kios) sebanyak 15 orang, Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 11 orang, tukang kayu sebanyak 7 orang, tukang besi sebanyak 56 orang, tukang batu sebanyak 5 orang dan lainnya sebanyak 2 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5 berikut



Gambar 5. Persentase mata pencaharian penduduk di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar.

Berdasarkan gambar 5, dapat dilihat bahwa mata pencaharian penduduk desa Bungaiya yang paling dominan adalah nelayan yaitu sebanyak 90,14 % dari jumlah penduduk. Ini disebabkan karena sebagian besar penduduk tinggal di wilayah pesisir. Maka secara otomatis pekerjaan utamanya adalah melaut. Nelayan di Desa Bungaiya ini terbagi dua yakni nelayan penangkap dengan nelayan pembudidaya (Budidaya Rumput Laut). Tetapi yang paling dominan adalah nelayan penangkap. Dimana kegiatan nelayan penangkap ini adalah menangkap ikan-ikan pelagis dan demersal, cumi-cumi, gurita, dll. Sedangkan Untuk Budidaya Rumput Laut masih tergolong baru di Desa ini.

Sedangkan profesi yang paling sedikit adalah profesi penduduk yang tidak tentu (lain-lain) sebanyak 0,11 % dari jumlah penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa jenis mata pencaharian penduduk desa Bungaiya sangat beragam.

Pada umumnya profesi sebagai nelayan di Desa Bungaiya dibagi dalam dua bentuk kegiatan yaitu sebagai penangkap (ikan, cumi-cumi, gurita, dll) dan sebagai pengumpul hasil tangkapan (menampung dengan menggunakan es untuk mempertahankan kualitas). Hal ini disebabkan karena sebagian besar wilayahnya bersentuhan langsung dengan laut. Seperti terlihat pada tabel 3 dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk yang terbanyak di Desa Bungaiya yaitu sebanyak 90 % dan mata pencaharian yang terendah adalah lain-lain sebanyak 0,11 %.

3. Sarana dan Prasarana

Tingkat kehidupan suatu wilayah ditentukan oleh sumber ekonomi yang diperoleh, dalam hal ini mata pencahariannya. Sumber mata pencaharian dapat menentukan tingkat kemakmuran dan taraf hidup suatu masyarakat. Sarana dan prasarana yang tersedia sangat menunjang aktivitas masyarakat, sehingga

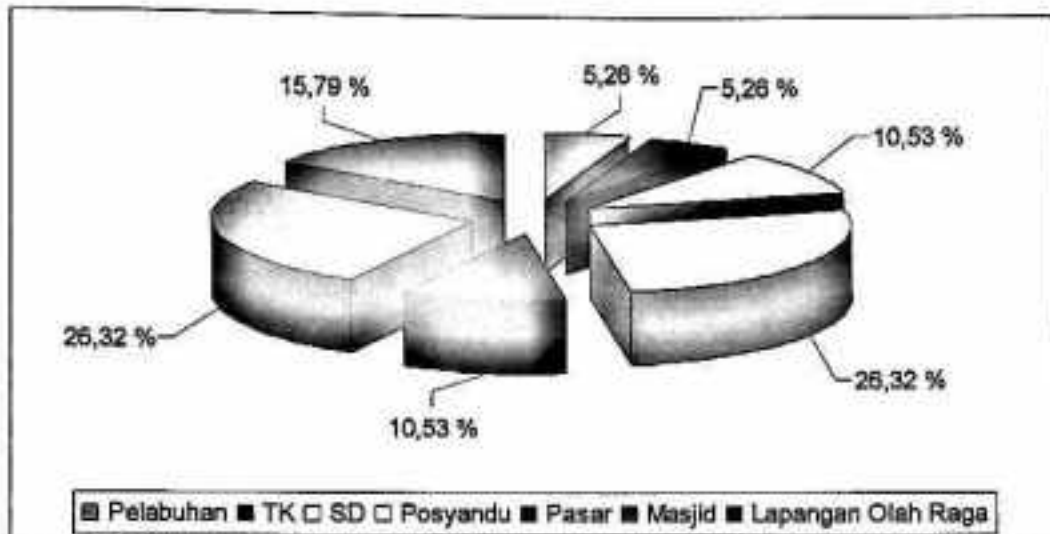
jalanya kehidupan sosial, perekonomian dan pemerintahan dapat berlangsung dengan lancar. Jenis sarana yang tersedia antara lain, sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana perekonomian dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya jenis sarana dan prasarana di desa Bungaiya dapat dilihat pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Jenis sarana dan prasarana di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar.

No	Jenis Fasilitas	Jumlah (Unit)	Persentase (%)
1	Sarana Perhubungan o Pelabuhan	1	5.26
3	Sarana Pendidikan o TK o SD	1 2	5.26 10.53
4	Sarana Kesehatan o Posyandu	5	26.32
5	Sarana Perekonomian o Pasar	2	10.53
6	Sarana Peribadatan o Mesjid	5	26.32
7	Sarana Olahraga o Lapangan Olah Raga	3	15.79
	Jumlah	19	100.00

Sumber : Data Sekunder, 2007.

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana di desa Bungaiya kecamatan Bontomatene kabupaten Selayar terdiri atas sarana perhubungan (pelabuhan) 1 unit, sarana pendidikan (TK 1 unit, SD 2 unit), sarana kesehatan (posyandu) 5 unit, sarana perekonomian (pasar) 2 unit, sarana peribadatan (mesjid) 5 unit serta sarana olahraga (lapangan olahraga) 3 unit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 6 berikut :



Gambar 6. Jenis sarana dan prasarana di Desa Bungalya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar.

Berdasarkan gambar 6, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada di desa Bungalya sangat beragam. Sarana yang paling dominan adalah sarana kesehatan dan peribadatan yakni Posyandu dan mesjid yang masing-masing terdiri atas 26,32 % sedangkan sarana yang paling sedikit yaitu sarana perhubungan dan sarana pendidikan yakni pelabuhan dan TK yang masing-masing terdiri atas 5,26 %.

Sarana dan prasarana di desa Bungalya dianggap sudah sangat menunjang segala aktivitas masyarakat. Seperti lapangan olahraga yang terdiri dari lapangan sepakbola, takraw dan volly. Ketiga lokasi ini jaraknya tidak terlalu jauh, sehingga masyarakat dapat dengan mudah menjangkaunya. Lain halnya dengan pasar yang lokasinya berjauhan. Jarak antara pasar yang satu dengan yang lain yaitu sekitar 2 km². waktu pelaksanaannya pun berbeda, untuk pasar yang ada di Dusun Tajuiya biasanya dilakukan pada hari Jumat saja sedangkan untuk pasar yang ada di Dusun Bonelohe dilakukan pada hari Rabu dan Minggu. Alasan mengapa di Dusun Bonelohe pasar dilakukan dua kali karena di Dusun Bonelohe ini jumlah masyarakatnya yang relatif lebih banyak dibandingkan 4

dusun lainnya di samping itu juga lokasinya yang cukup strategis karena berada di tengah dusun.

4. Sektor Perikanan

Kabupaten Selayar yang terletak di sebelah paling selatan Propinsi Sulawesi Selatan merupakan daerah yang sangat potensial untuk usaha-usaha perikanan laut, selain terdiri dari beberapa pulau kecil, Kabupaten Selayar berada di sekitar daerah penangkapan ikan (Fishing ground), sehingga bila diusahakan secara maksimal daerah tersebut dapat menjadi daerah terkemuka dalam produksi ikan kerapu di Sulawesi Selatan bahkan di Indonesia.

Desa Bungaiya terletak di sebelah Utara Kabupaten Selayar. Luas Desa Bungaiya 3.292 km². Sebelah Barat desa ini berbatasan langsung dengan Laut Flores dimana tentunya akan mendorong masyarakatnya untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan bidang perikanan. Sehingga dengan melakukan usaha dibidang perikanan diharapkan dapat mencukupi kehidupan sehari-hari bahkan mungkin dapat meningkatkan penghasilan mereka. Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan usaha penangkapan ini adalah jenis alat tangkap dan sarana yang digunakan oleh nelayan.

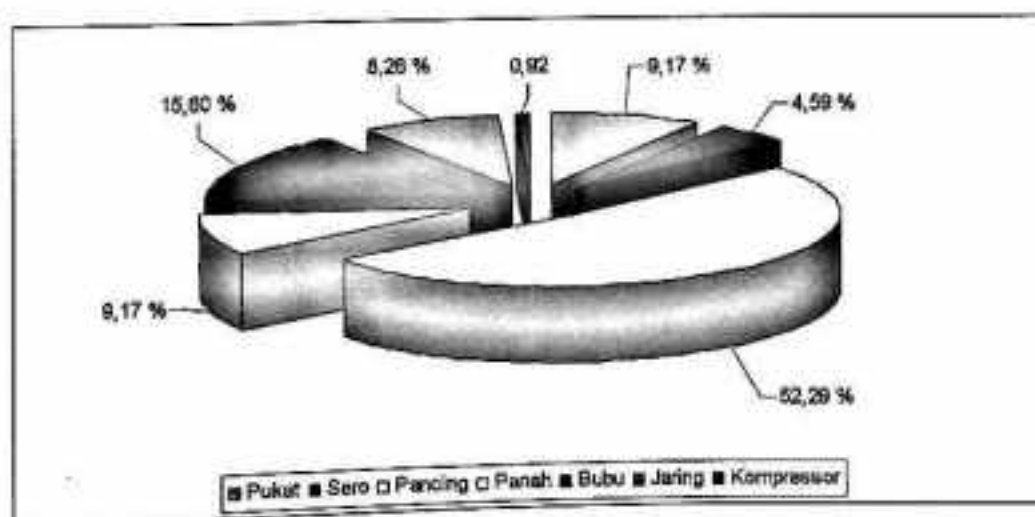
Jenis dan jumlah sarana penangkapan ikan masyarakat Desa Bungaiya juga sangat berpengaruh terhadap tingkat produktifitas nelayan. Diasumsikan jika seorang nelayan memiliki sarana penangkapan ikan yang beragam dengan jumlah yang banyak maka tingkat produksi dan penghasilannya juga tinggi. Jenis alat tangkap dan sarana yang digunakan oleh masyarakat serta sarana pendukung kegiatan masyarakat di desa Bungaiya dapat dilihat pada tabel 6 dan 7 berikut :

Tabel 6. Jenis alat tangkap yang digunakan masyarakat di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar.

No	Jenis Alat Tangkap	Jumlah (Buah)	Persentase (%)
1	Pukat	10	9,17
2	Sero	5	4,59
3	Pancing	57	52,29
4	Panah	10	9,17
5	Bubu	17	15,60
6	Jaring	9	8,26
7	Kompressor	1	0,92
Total		109	100,00

Sumber: Data Sekunder, 2007

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dilihat jumlah masing-masing alat tangkap yang digunakan nelayan. Dimana untuk alat tangkap pukat berjumlah 10 buah, sero sebanyak 5 buah, pancing sebanyak 57 buah, panah sebanyak 10 buah, bubu sebanyak 17 buah, jaring sebanyak 9 buah serta kompressor sebanyak 1 buah. Alat tangkap yang paling banyak digunakan nelayan adalah alat tangkap pancing serta yang paling sedikit adalah kompressor. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 7 berikut :



Gambar 7. Jenis Alat tangkap yang digunakan masyarakat di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar.

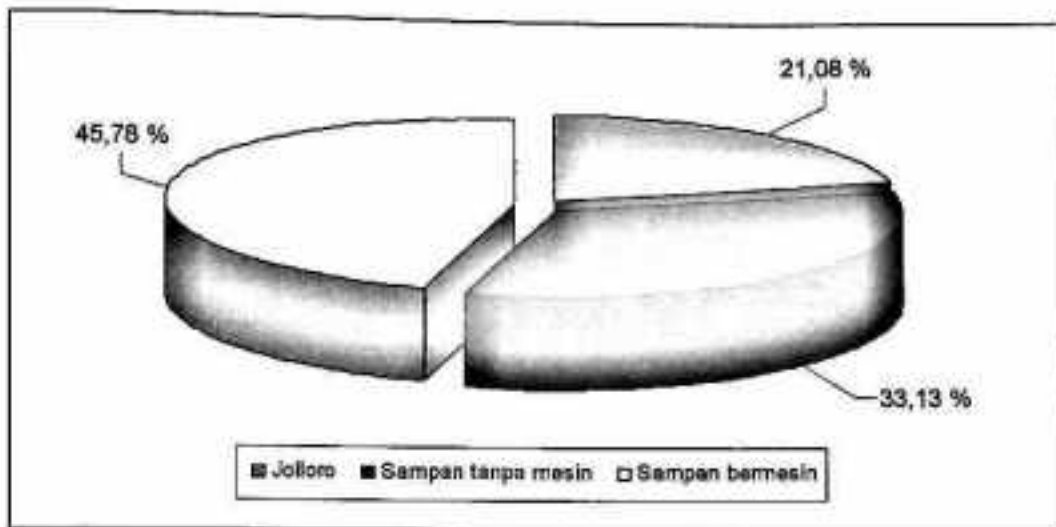
Berdasarkan gambar 7 di atas, dapat dilihat bahwa persentase masing-masing alat tangkap yakni alat tangkap pukat sebanyak 9,17 %, sero sebanyak 4,59 %, pancing sebanyak 52,29 %, panah sebanyak 9,17 %, bubu sebanyak 15,60 %, jaring sebanyak 8,26 % serta kompressor sebanyak 0,92 %. Alat tangkap yang mempunyai persentase tertinggi adalah pancing yaitu dengan persentase 52,29. penggunaan alat tangkap ini paling banyak digunakan nelayan karena penggunaannya yang relatif mudah. Sedangkan persentase terendah berada pada alat kompressor dengan persentase hanya sebanyak 0,92 %. Kompressor ini digunakan sebagai alat bantu pemafasan yang digunakan nelayan sebagai pengganti tabung gas/oksigen.

Tabel 7. Sarana pendukung kegiatan masyarakat Di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar.

No	Jenis Sarana	Jumlah (Unit)	Persentase (%)
1	Jolloro	35	21,08
2	Sampan tanpa mesin	55	33,13
3	Sampan bermesin	76	45,78
	Total	166	100,00

Sumber : Data Sekunder, 2007

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dilihat jumlah sarana yang digunakan oleh nelayan. Dimana untuk sarana jolloro berjumlah 35 unit, sampan bermesin sebanyak 55 unit, serta sampan tanpa mesin sebanyak 76 unit. Dan jenis sarana yang paling banyak digunakan nelayan adalah jenis sarana bermesin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 8 berikut :



Gambar 8. Sarana pendukung kegiatan masyarakat di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar.

Berdasarkan gambar 8 di atas, dapat dilihat bahwa persentase tertinggi yaitu untuk jenis sarana sampan bermesin yaitu sebanyak 45,78 % dan persentase terendah yaitu untuk jenis sarana jolloro. Hal ini menjadi pertimbangan bahwa sampan bermesin sangat menunjang untuk hasil tangkapan nanti karena nelayan dapat mencari daerah penangkapan sejauh yang diinginkannya. Sedangkan untuk jolloro hanya digunakan jika daerah penangkapan di luar Kabupaten Selayar.

B. Gambaran Umum Responden

Kinerja usaha bidang perikanan sangat dipengaruhi oleh potensi nelayan sebagai pelaku utama penggerak ekonomi pada sektor perikanan. Hasil kajian beberapa variabel dalam hal kaitannya dengan potensi internal nelayan menyimpulkan bahwa karakteristik nelayan secara individu sangat mempengaruhi pengembangan usaha perikanan. Karakteristik individu nelayan yang dimaksud adalah umur nelayan, tingkat pendidikan dan pengalaman usaha.

1. Umur

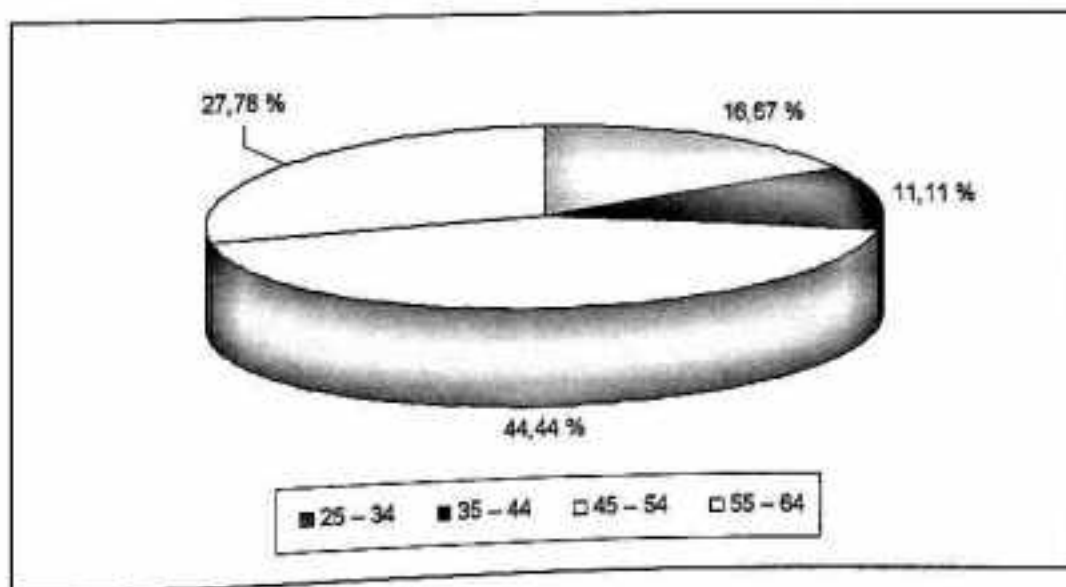
Berdasarkan teori kependudukan, umur produktif untuk melakukan suatu usaha adalah berada pada kisaran 15 - 55. Undang-undang ketenagakerjaan juga menetapkan bahwa kisaran umur tersebut sebagai usia kerja dimana kemampuan berpikir dan bekerja seseorang berada pada fase produktif. Secara kuantitatif umur responden dapat dilihat pada tabel 8:

Tabel 8. Jumlah dan persentase responden berdasarkan umur.

Kisaran Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
25 - 34	3	16,67
35 - 44	2	11,11
45 - 54	8	44,44
55 - 64	5	27,78
Total	18	100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2008

Berdasarkan tabel 8, terlihat bahwa responden dengan kisaran umur 25 - 34 tahun sebanyak 3 orang, 35 - 44 tahun sebanyak 2 orang, 45- 54 tahun sebanyak 8 orang dan kisaran 55 - 64 tahun sebanyak 5 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 9 di bawah ini :



Gambar 9. Jumlah dan persentase responden

Berdasarkan gambar 9, terlihat bahwa usia produktif terbanyak yang terlibat dalam usaha penangkapan ini adalah pada usia 45 – 54 tahun yaitu sebanyak 44,44 % dan usia yang paling sedikit adalah 35 – 44 tahun yaitu sebanyak 11,11 % dari jumlah responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang diwawancarai umumnya berada pada usia produktif yang tentunya semangat dan produktifitas kerjanya masih tinggi, sehingga kemampuan untuk mengelola sumberdaya alam akan lebih baik.

2. Tingkat Pendidikan

Salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan nelayan dalam menggeluti usahanya adalah pendidikan, dalam hal ini adalah pendidikan formal yang dimiliki responden. Pendidikan formal dapat mempengaruhi kinerja dan kemampuan berpikir, terutama dalam menyerap keterampilan teknis maupun teknologi dalam rangka pencapaian tingkat produksi yang optimal. Secara tortis, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula kemampuan dalam menyerap teknologi yang dalam dalam konteks ini adalah teknologi perikanan.

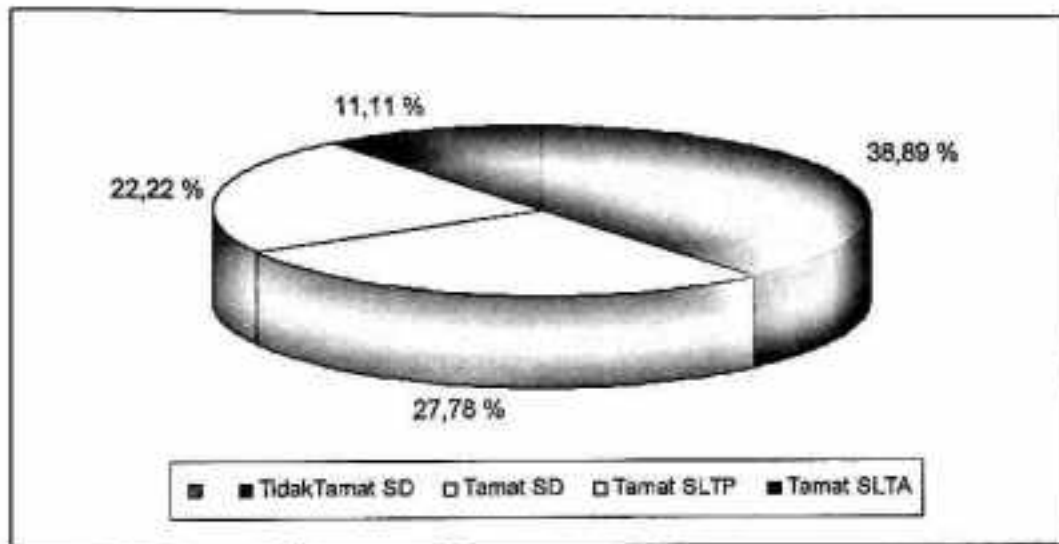
Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan formal dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini :

Tabel 9. Tingkat pendidikan responden di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
TidakTamat SD	7	38,89
Tamat SD	5	27,78
Tamat SLTP	4	22,22
Tamat SLTA	2	11,11
Total	18	100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2008

Berdasarkan tabel 9, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden di Desa Bungaiya adalah responden yang tidak tamat SD sebanyak 7 orang, tamat SD sebanyak 5 orang, tamat SLTP sebanyak 4 orang dan yang tamat sampai SLTA sebanyak 2 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 10 berikut :



Gambar 10. Tingkat pendidikan responden

Berdasarkan gambar 10 di atas terlihat bahwa persentase pendidikan tertinggi yang dimiliki responden bermitra adalah tidak tamat SD sebanyak 38,89 % sedangkan terendah pada tingkat tamat SLTA yaitu 11,11 %. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden berada pada taraf yang sangat rendah sehingga dengan tingkat pendidikan yang rendah tersebut maka akan sangat berpengaruh terhadap tingkat produktivitas responden. Hal ini sejalan dengan apa yang ditulis oleh Arief (2007) bahwa persoalan pendidikan adalah masalah yang paling krusial pada wilayah pesisir. Fenomena pendidikan hanya sebatas sekolah dasar saja atau mereka yang menggagalkan penyelesaian pendidikannya (*Droup Out*) atau putus sekolah menjadi sebuah realitas. Pandangan terhadap pendidikan sudah dianggap cukup jika sudah mampu menulis, membaca (huruf latin) serta berhitung.

Pada Desa Bungaiya, tingkat pendidikan masyarakat relatif rendah sehingga Sumber daya Masyarakatnya (SDM) juga ikut rendah. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat disebabkan oleh lemahnya dorongan orang tua untuk menyekolahkan anaknya sampai pada jenjang yang lebih tinggi dengan alasan setamat sekolah akan sulit untuk bekerja hanya karena mengandalkan ijazah.

3. Pengalaman Usaha

a) Penangkapan Ikan

Pengalaman berusaha ditunjukkan oleh rentang waktu lamanya seseorang berusaha. Pengalaman ini merupakan faktor yang cukup penting dalam menentukan kinerja dan produktifitas usaha. Diasumsikan bahwa semakin lama rentang waktu pengalaman usaha, maka relatif semakin banyak pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya secara efektif dan efisien.

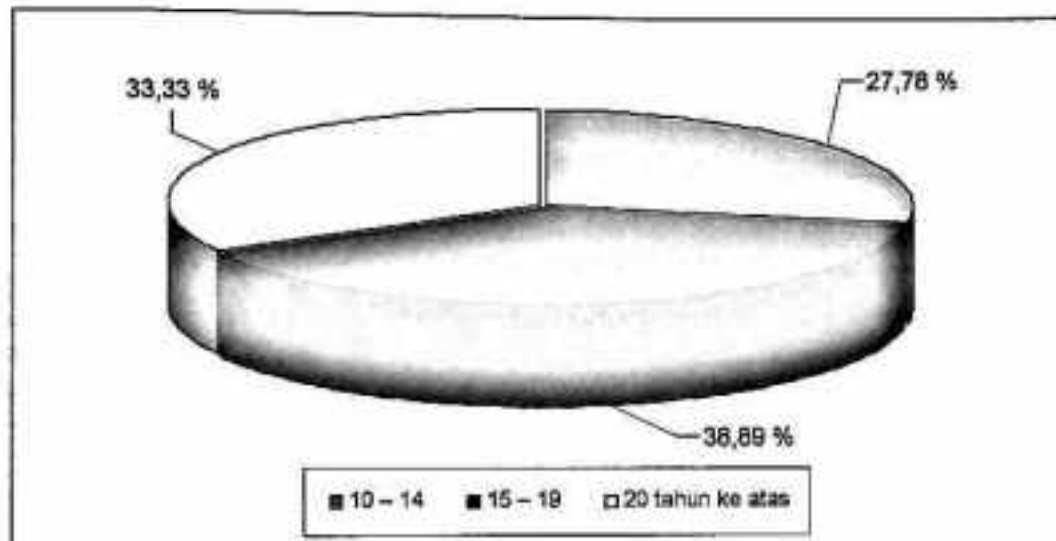
Nelayan yang memiliki pengalaman yang lebih lama dalam usaha penangkapan ini tentunya lebih menguasai teknik penangkapan, mengetahui kondisi lingkungan yang berkaitan dengan usahanya. Untuk lebih jelas mengenai pengalaman berusaha oleh responden dapat dilihat pada tabel 10 berikut :

Tabel 10. Pengalaman usaha responden di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar.

Pengalaman Usaha (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
10 – 14	5	27,78
15 – 19	7	38,89
20 tahun ke atas	6	33,33
Total	18	100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2008

Berdasarkan tabel 10, terlihat bahwa pengalaman usaha penangkapan responden cukup bervariasi yaitu pada kisaran usia 10 – 14 tahun sebanyak 5 orang, kisaran 15 – 19 sebanyak 7 orang dan kisaran 20 tahun keatas sebanyak 6 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 11 berikut :



Gambar 11. Pengalaman usaha responden

Berdasarkan gambar 11, dapat diketahui bahwa pengalaman usaha penangkapan responden tertinggi terdapat pada kisaran usia 15 – 19 tahun dengan persentase sebanyak 38,89 % dan persentase terendah sebanyak 27,78 % berkisar pada pengalaman usaha 10 – 14 tahun.

Komposisi pengalaman usaha yang menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman usaha nelayan sudah cukup lama. Hal ini berarti responden telah mengetahui secara mendalam mengenai seluk beluk usahanya. Dengan demikian karakteristik ini dapat dijadikan sebagai pendukung terutama dalam relevansinya dalam upaya pengembangan kinerja dan produktifitas usaha.

b) Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Jumlah tanggungan keluarga adalah semua anggota keluarga yang menjadi beban nelayan termasuk nelayan itu sendiri. Jumlah tanggungan

keluarga nelayan menandakan tingkat kemampuan penanggungan resiko usaha dan merupakan tanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan bagi seluruh anggota keluarganya, juga sebagai sumber tenaga kerja keluarga yang dapat membantu dalam usaha pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya perikanan.

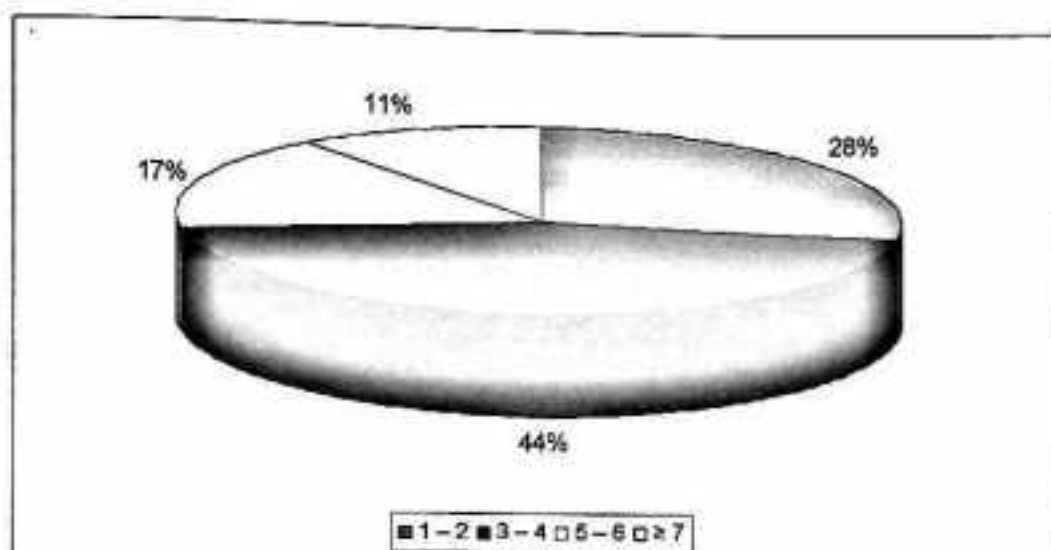
Salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan nelayan adalah besarnya tanggungan setiap kepala keluarga untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Semakin besar jumlah tanggungan dalam sebuah rumah tangga, akan mempengaruhi besarnya pengeluaran nelayan tersebut. Diasumsikan pula bahwa apabila jumlah tanggungan keluarga tinggi maka tingkat produktivitas juga nelayan juga harus tinggi agar dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 11 berikut :

Tabel 11. Jumlah tanggungan keluarga responden di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar.

Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1 – 2	5	27,78
3 – 4	8	44,44
5 – 6	3	16,67
≥ 7	2	11,11
Jumlah	18	100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2008

Berdasarkan tabel 11, dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga responden di Desa Bungaiya Kec. Bontomatene, Kab. Selayar yang berkisar antara 1 – 2 sebanyak 5 orang, 3 – 4 sebanyak 8 orang, 5 – 6 sebanyak 3 orang dan ≥ 7 sebanyak 2 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 12 berikut :



Gambar 12. Tanggungan keluarga responden

Berdasarkan gambar 12 dapat diketahui bahwa persentase jumlah tanggungan keluarga responden yang bermitra terbesar yaitu berada pada jumlah tanggungan antara 3 – 4 orang sebanyak 44,44 % sedangkan presentase jumlah tanggungan keluarga terkecil yaitu berada pada jumlah tanggungan antara ≥ 7 orang yaitu sebanyak 11,11 % dari jumlah responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki jumlah tanggungan yang tidak terlalu besar. Biasanya banyaknya jumlah tanggungan keluarga itu disebabkan karena tingkat kelahiran pada keluarga masyarakat pesisir yang masih tinggi. Tetapi pada Desa Bungaiya, sebagian masyarakatnya sudah mengikuti program KB, sehingga jumlah tanggungannya tidak terlalu banyak. Salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat tidak mempunyai banyak anak adalah karena kondisi ekonomi yang terbatas. Sehingga mereka berfikir jika harus mempunyai banyak anak tentunya akan memakai biaya yang cukup besar. Sedangkan untuk kebutuhan sehari-hari saja sudah susah. Mitos yang menyebutkan banyak anak maka rezeki juga akan bertambah sudah tidak dipakai lagi di desa ini. Cara berfikir masyarakat sudah berubah seiring dengan perkembangan zaman. Bagi mereka masalah rezeki sudah ada yang mengatur. Selain itu pula banyaknya

tanggungan juga biasa disebabkan karena adanya orang lain yang hidup bersama-sama dalam satu rumah tangga (keluarga).

4. Jenis Alat Tangkap dan Sarana Yang Digunakan

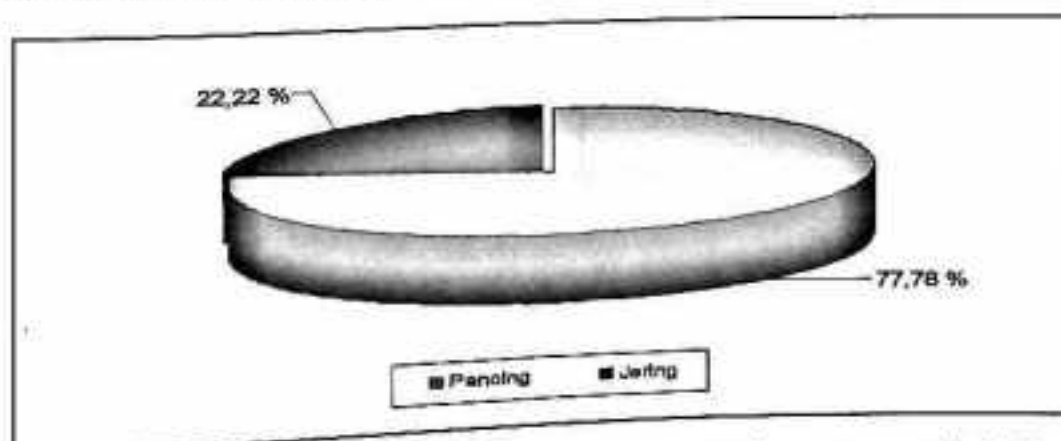
Jenis dan jumlah sarana penangkapan ikan responden juga sangat berpengaruh terhadap tingkat produktifitas nelayan. Diasumsikan jika seorang nelayan memiliki sarana penangkapan ikan yang beragam dengan jumlah yang banyak maka tingkat produksi dan penghasilannya juga tinggi. Jenis alat tangkap dan sarana yang digunakan oleh masyarakat di desa Bungaiya dapat dilihat pada tabel 12 dan 13 berikut :

Tabel 12. Jenis alat tangkap yang digunakan masyarakat Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, kab. Selayar.

Jenis Alat Tangkap	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
Pancing	14	77,78
Jaring	4	22,22
Total	18	100,00

Sumber : Data Sekunder, 2007

Berdasarkan tabel 12, terlihat bahwa jenis alat tangkap yang digunakan masyarakat desa Bungaiya yang bermitra ada dua macam yaitu jenis alat tangkap pancing sebanyak 14 buah, dan jaring sebanyak 4 buah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 13 berikut :



Gambar 13. Jenis alat tangkap yang digunakan masyarakat Desa Bungaiya

Berdasarkan gambar 13, dapat dilihat bahwa jenis alat tangkap yang paling banyak digunakan masyarakat Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar adalah pancing dengan persentase sebesar 77,78 % dan jaring dengan persentase sebesar 22,22 %.

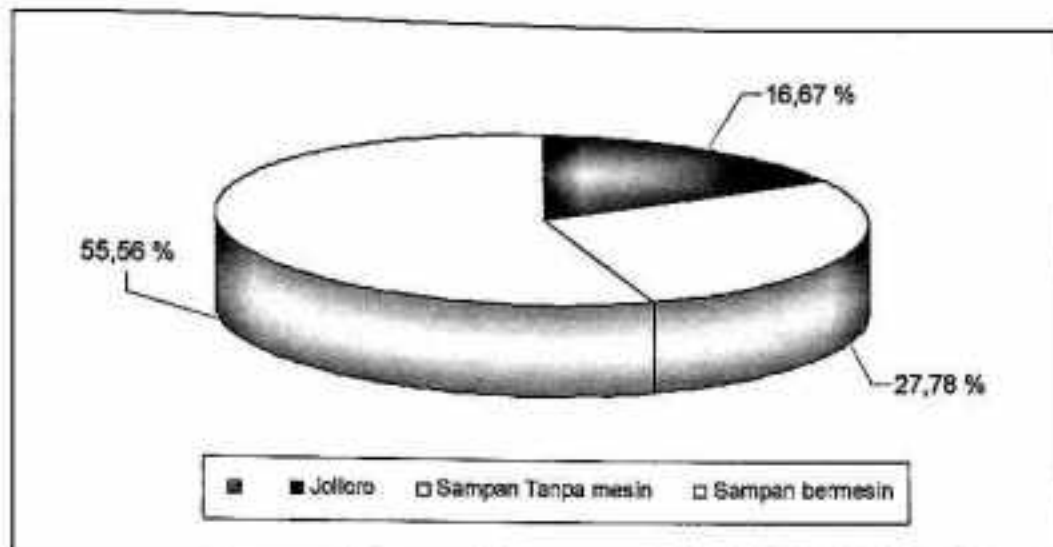
Alat tangkap yang digunakan oleh masyarakat Desa Bungaiya untuk menangkap jenis biota laut sangat bervariasi. Target tangkapan dari masing-masing alat tangkap yang terbuat dari jaring dan pancing target tangkapannya adalah ikan karang utamanya ikan kerapu sunu dan ikan kakap. Pancing lebih banyak digunakan nelayan dalam menangkap ikan karena hasil yang ditangkap lebih optimal serta penggunaannya yang mudah. Dibandingkan dengan jaring.

Tabel 13. Sarana pendukung kegiatan masyarakat di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar.

Jenis Sarana	Jumlah (Unit)	Persentase (%)
Jolloro	3	16,67
Sampan Tanpa mesin	5	27,78
Sampan bermesin	10	55,56
Total	18	100,00

Sumber : Data Sekunder, 2007

Berdasarkan tabel 13, terlihat bahwa sarana pendukung kegiatan masyarakat desa Bungaiya dalam penangkapan terbagi atas tiga jenis yaitu Jolloro sebanyak 3 unit, sampan tanpa mesin sebanyak 5 unit, dan sampan bermesin (katinting) sebanyak 10 unit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 14 berikut :



Gambar 14. Sarana pendukung kegiatan masyarakat Desa Bungaiya

Berdasarkan gambar 14, dapat diketahui bahwa sarana pendukung masyarakat Desa Bungaiya yang banyak digunakan adalah jenis sampan bermesin yaitu sebanyak 55,56 %. Hal ini menjadi pertimbangan bahwa sampan bermesin ini sangat menunjang hasil tangkapan nanti karena nelayan dapat mencari lokasi yang diinginkan yang tentunya juga banyak terdapat ikan yang dicari agar hasilnya juga maksimal selain itu pula harga dari sampan bermesin tidak terlalu mahal, sedangkan sarana yang penangkapan yang paling sedikit digunakan oleh masyarakat desa Bungaiya adalah jenis jolloro yaitu sebanyak 16,67 %. Penggunaan sarana jolloro ini pada umumnya digunakan untuk menempuh daerah penangkapan yang jaraknya agak jauh atau diluar wilayah perairan kabupaten Selayar. Harga satu unit jolloro lebih mahal dibandingkan harga satu unit sampan bermesin.

Jenis dan jumlah sarana penangkapan ikan responden juga sangat berpengaruh terhadap tingkat produktifitas nelayan. Diasumsikan jika seorang nelayan memiliki sarana penangkapan ikan yang beragam dengan jumlah yang banyak maka tingkat produksi dan penghasilannya juga tinggi.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Terbentuknya Nelayan Yang Bermitra dengan Eksportir

Nelayan di Desa Bungaiya pada awalnya adalah nelayan tradisional yang mata pencahariannya sangat tergantung pada alam dengan kondisi alat tangkap yang sangat sederhana. Kondisi ini yang mendesak nelayan untuk hidup di bawah garis kemiskinan. Hingga pada akhirnya nelayan melakukan suatu hubungan kerjasama dengan eksportir yang menjadi fasilitator sekaligus menjadi mitra nelayan di Desa Bungaiya ini. Dari 18 responden yang diwawancarai, salah satu responden menuturkan :

Menurut penuturan responden (H, 49 Tahun):

"...Sebelum bermitra alat tangkap yang kami gunakan masih sangat terbatas dan sederhana. Dan faktor itu pulalah yang menyebabkan jumlah hasil tangkapan kami sedikit. Padahal untuk bertahan hidup kami hanya mengandalkan dari hasil melaut saja. Apalagi saat ini semua barang-barang sudah mahal, untuk makan sehari-hari saja susah, apalagi jumlah tanggungan saya banyak. Untuk biaya sekolah anak saya, saya harus ngutang sana-sini. Tapi semua itu tidak membantu, terpaksa anak saya putus sekolah dan membantu saya melaut. Tetapi alhamdulillah setelah saya bermitra dengan eksportir, semua masalah-masalah yang saya hadapi dapat terselesaikan. Pihak eksportir mau memberikan bantuan modal usaha kepada kami, selain itu pula mereka juga memberikan bantuan teknis dan sarana produksi seperti alat tangkap serta cara-cara penangkapan serta penanganan ikan yang baik dan kami merasa bersyukur sekali....."

Sebelum mereka bermitra dengan eksportir, kegiatan produksi para nelayan umumnya hanya menggunakan sumberdaya yang jumlahnya relatif terbatas. Hal ini disebabkan karena modal yang berwujud berupa uang tunai terbatas dan faktor lain yang kurang mendukung sehingga hasil produksi yang tercapai juga tidak menunjukkan jumlah dan mutu yang diharapkan.

Dalam melakukan penangkapan, nelayan di Desa Bungaiya ini dibagi menjadi 2. Ada yang nelayan yang melakukan penangkapan secara individual ada juga yang melakukan penangkapan secara berkelompok. Nelayan yang

melakukan penangkapan secara individual misalnya dalam satu keluarga saja. Yaitu dilakukan oleh ayah dengan anak saja. Sedangkan untuk yang berkelompok dilakukan dengan beramai-ramai. Dimana satu perahu biasanya terdiri dari 3 - 4 orang. Dan disini tidak ada perbedaan antara ponggawa dan sawi.

Lain halnya dengan nelayan yang tidak bermitra. Nelayan yang tidak bermitra umumnya dalam melakukan penangkapan, satu perahu hanya terdiri dari 2 orang saja. Salah satu alasan mengapa sebagian nelayan tidak melakukan kerjasama/bermitra dengan eksportir adalah karena mereka tidak mau terikat. Terikat disini maksudnya mereka bisa bebas menjual hasil tangkapannya kepada siapapun. Selain itu pula mereka bebas melakukan penangkapan kapanpun, dimanapun, dan berapapun hasil yang didapat karena tidak ada target yang ingin dicapai. Beda dengan nelayan yang bermitra, mereka harus menangkap sebanyak-banyaknya karena ada target yang ditetapkan oleh perusahaan mitranya.

B. Sistem Agribisnis

1. Subsystem Input

Kegiatan penangkapan ikan kerapu sunu bisa berjalan lancar jika didukung oleh input dan sarana produksi. Input dan sarana produksi merupakan salah satu pendukung dalam melaksanakan usaha penangkapan. Untuk mempercepat pencapaian usaha penangkapan, maka input dan sarana produksi yang digunakan harus diorganisir. Pengorganisasian ini menyangkut bagaimana mengalokasikan berbagai input dan fasilitas yang akan digunakan dalam proses produksi, sehingga proses produksi dapat berjalan secara efektif dan efisien. Misalnya pada awal penangkapan, harus diperhatikan bagaimana cara penangkapan yang baik agar hasil yang didapatkan bisa optimal.

2. Usaha Penangkapan

Faktor-faktor yang sangat penting dan harus diputuskan pada perencanaan dalam agribisnis, khususnya subsistem produksi adalah persiapan penangkapan, daerah operasi, waktu dan musim penangkapan, serta metode pengoperasian alat tangkap.

Proses produksi dalam agribisnis menjadi suatu kegiatan yang sangat menentukan keberhasilan usaha. Dengan demikian, kegiatan proses produksi harus dapat dilakukan secara efektif dan efisien untuk mencapai produktivitas yang tinggi. Proses penangkapan ikan kerapu sunu di lokasi penelitian meliputi beberapa tahap, yaitu persiapan penangkapan, daerah operasi, waktu dan musim penangkapan, metode pengoperasian alat tangkap serta cara penanganan ikan setelah proses penangkapan.

a). Tahap Persiapan Penangkapan

Sebelum melakukan penangkapan tentunya ada banyak hal yang harus dipersiapkan oleh nelayan. Adapun persiapan-persiapan yang akan dilakukan sebelum melakukan penangkapan sebagai berikut :

1) Menyiapkan alat tangkap yang akan digunakan seperti :

a. Tali Pancing

Tali pancing yang digunakan dalam satu unit alat tangkap pancing terdiri dari tali utama dan tali atas. Tali utama terbuat dari kawat baja dengan nomor 22 seberat 1,5 – 2 kg. Tali ini berfungsi juga sebagai pemberat. Penggunaan kawat bertujuan agar tali pancing tidak mengambang/melayang di permukaan air pada saat pengoperasian alat tangkap.

b. Mata Pancing

Mata pancing yang digunakan oleh nelayan adalah mata pancing dengan nomor 6 – 7. Mata pancing tersebut umumnya terbuat dari bahan anti karat. Mata pancing dipasang satu rangkaian dengan umpan.

c. Kili-kili (Swifel)

Kili-kili adalah bagian dari satu unit pancing ulur yang berfungsi agar tali pancing tidak saling membelit atau mengikat. Nelayan di Desa Bungaiya biasanya menggunakan satu buah kili-kili ini sebagai penghubung antara tali atas dan tali utama agar tali utama dan tali atas ini tetap dalam keadaan lurus saat pengoperasian alat tangkap.

d. Umpan

Umpan yang biasa digunakan nelayan adalah ikan cakalang. Namun, apabila tidak ada ikan cakalang nelayan dapat menggunakan umpan buatan seperti umpan yang terbuat dari sendok logam yang di cat berwarna-warni. Umpan ini berfungsi juga sebagai pemberat.

- 2) Menyiapkan bahan bakar solar, bensin, dan minyak tanah sebagai bahan bakar untuk perahu.
- 3) Menyiapkan perbekalan selama dilaut seperti air tawar, beras, rokok, kopi, dll. Apalagi penangkapan ini dilakukan pada malam hari otomatis bekal harus banyak dan cukup sampai pagi hari/pada saat nelayan pulang.
- 4) Mengontrol kesiapan kapal seperti mesin, pendingin mesin, dll. Ini dimaksudkan semata-mata untuk keselamatan nelayan selama penangkapan nanti. Mesin yang digunakan di sini adalah merk Yanmark.
- 5) Menyiapkan perlengkapan penanganan hasil tangkapan seperti, basket, coolbox, dan es curah. Tujuannya agar hasil tangkapan nanti tidak cepat rusak pada saat dijual. Apalagi kita ketahui bahwa produk perikanan itu sifatnya mudah rusak. Apabila tidak dilakukan penanganan yang cepat dan

bagus maka otomatis ikannya akan busuk sehingga mutu, kualitas serta kuantitasnya pun akan menurun.

b). Daerah Operasi, Waktu dan Musim Penangkapan

Daerah penangkapan ikan kerapu sunu ini biasanya terletak 4,2 – 5,7 mil laut dengan menempuh perjalanan selama kurang lebih 30 sampai 60 menit. Nelayan mencari ikan target di daerah berkarang berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan selama bertahun-tahun menjadi nelayan.

Pengoperasian pancing di Desa Bungaiya ini dilakukan satu kali trip dalam sehari. Nelayan berangkat dari darat pada pukul 20.00 kemudian kembali pada pukul 06.00 pagi. Nelayan umumnya mengoperasikan alat tangkapnya sepanjang tahun, namun volume tangkapan juga tergantung dari musim. Musim barat dimulai pada bulan Januari – Maret, yang merupakan musim penghujan sehingga cuaca kurang mendukung nelayan untuk melakukan aktivitas penangkapan karena angin sangat kencang dan gelombang laut cukup tinggi.

Pada musim timur yang dimulai pada bulan Juli – September, dimana gelombang laut cukup tenang sehingga frekuensi nelayan untuk melaut lebih tinggi. Aktivitas nelayan untuk melaut biasanya sebanyak 20-25 trip/bulan yang berdampak terhadap tingginya hasil tangkapan. Sedangkan pada bulan (April – Juni dan Oktober-Desember) ini merupakan musim pancaroba awal tahun dan memasuki awal musim timur.

c). Metode Pengoperasian Alat Tangkap

Alat tangkap yang digunakan masyarakat Desa Bungaiya, Kecamatan Bontomatene, Kabupaten Selayar sangat bervariasi. Ada yang menggunakan pancing, adapula yang menggunakan jaring dan panah. Dan tentunya pengoperasian masing-masing alat tangkap ini berbeda. Jika alat tangkap yang digunakan adalah pancing, maka caranya adalah pertama-tama pelampung

tanda I diturunkan diikuti oleh pemberat I. Panjang tali antara pelampung I dan pemberat I panjangnya disesuaikan dengan kedalaman (60 – 80 m). Nomor tali yang digunakan di sini adalah nomor 1000. Kemudian tali utama mulai diturunkan sambil diikuti dengan pemasangan umpan pada mata pancing. Banyak mata pancing yang digunakan di sini adalah 300 mata pancing. Dimana jarak antara mata pancing yang satu dengan yang lainnya adalah 2 m. Panjang tali pancing 1 m dan nomor tali pancing yang digunakan adalah nomor 100. Setelah semua mata pancing diturunkan, pemberat II juga diturunkan disusul oleh pelampung tanda II. Berat masing-masing pemberat ini adalah 5 Kg. Lama pancing di laut sekitar 2 – 3 jam.

Untuk alat tangkap jaring caranya hampir sama dengan pancing. Yaitu jaring diturunkan ke laut yang masing-masing ujungnya dipasang dengan pemberat dan pelampung tanda. Kedalaman untuk memasang jaring ini adalah 20 – 30 m. Lama jaring di laut juga sekitar 2 – 3 jam. Untuk ukuran/size setiap mata jaring kira-kira sekitar 5 – 8 inci.

d). Proses Penanganan Hasil Tangkapan

Penanganan ikan kerapu sunu di tingkat nelayan antara ikan kerapu sunu hidup dan ikan kerapu segar tentunya berbeda. Namun untuk cara penangkapannya sama saja antara yang hidup dengan yang segar. Alat tangkap yang digunakan untuk ikan kerapu sunu hidup hanya satu saja yaitu pancing, sedangkan untuk ikan kerapu sunu segar menggunakan dua alat tangkap yaitu pancing dan jaring.

Hasil tangkapan nelayan (ikan kerapu sunu hidup) setelah ditangkap, kemudian dilepas di air tawar sampai ikan tersebut pingsan. Tujuannya adalah agar kutu/lendir yang ada pada ikan tersebut hilang. Setelah itu ikan dimasukkan ke dalam keramba ± 1 – 2 bulan (tergantung konsumen yang membeli). Selama

tanda I diturunkan diikuti oleh pemberat I. Panjang tali antara pelampung I dan pemberat I panjangnya disesuaikan dengan kedalaman (60 – 80 m). Nomor tali yang digunakan di sini adalah nomor 1000. Kemudian tali utama mulai diturunkan sambil diikuti dengan pemasangan umpan pada mata pancing. Banyak mata pancing yang digunakan di sini adalah 300 mata pancing. Dimana jarak antara mata pancing yang satu dengan yang lainnya adalah 2 m. Panjang tali pancing 1 m dan nomor tali pancing yang digunakan adalah nomor 100. Setelah semua mata pancing diturunkan, pemberat II juga diturunkan disusul oleh pelampung tanda II. Berat masing-masing pemberat ini adalah 5 Kg. Lama pancing di laut sekitar 2 – 3 jam.

Untuk alat tangkap jaring caranya hampir sama dengan pancing. Yaitu jaring diturunkan ke laut yang masing-masing ujungnya dipasang dengan pemberat dan pelampung tanda. Kedalaman untuk memasang jaring ini adalah 20 – 30 m. Lama jaring di laut juga sekitar 2 – 3 jam. Untuk ukuran/size setiap mata jaring kira-kira sekitar 5 – 8 inci.

d). Proses Penanganan Hasil Tangkapan

Penanganan ikan kerapu sunu di tingkat nelayan antara ikan kerapu sunu hidup dan ikan kerapu segar tentunya berbeda. Namun untuk cara penangkapannya sama saja antara yang hidup dengan yang segar. Alat tangkap yang digunakan untuk ikan kerapu sunu hidup hanya satu saja yaitu pancing, sedangkan untuk ikan kerapu sunu segar menggunakan dua alat tangkap yaitu pancing dan jaring.

Hasil tangkapan nelayan (ikan kerapu sunu hidup) setelah ditangkap, kemudian dilepas di air tawar sampai ikan tersebut pingsan. Tujuannya adalah agar kutu/lendir yang ada pada ikan tersebut hilang. Setelah itu ikan dimasukkan ke dalam keramba ± 1 – 2 bulan (tergantung konsumen yang membeli). Selama

dalam keramba biasanya ikan butuh adaptasi dengan lingkungan baru. Ikan tersebut tidak bisa langsung makan. Biasanya ikan baru bisa makan setelah \pm 1 bulan dalam keramba. Selama proses adaptasinya, biasanya ikan mengalami sakit. Untuk ikan yang sakit ini kemudian diberi suntikan/antibiotik (berupa cairan kuning) untuk tetap mempertahankan hidupnya. Biasanya ikan tersebut 1 minggu sekali dicuci dengan air hujan untuk membersihkan ikan dari parasit. Selain itu pula jaring pada keramba harus dibersihkan 3 bulan sekali agar kualitas ikan dalam keramba tetap terjaga. Sedangkan untuk penanganan ikan kerapu sunu segar hanya dilakukan dengan cara perlakuan pendinginan saja (pemberian es) untuk mempertahankan mutu ikan agar ikan tidak cepat rusak. Sedangkan penanganan di tingkat eksportir dimulai dari :

1). Penerimaan Ikan dari Nelayan

Untuk mempertahankan mutu hasil tangkapan sejak diturunkan dari kapal sampai ke tempat pengolahan, maka harus dilakukan tindakan-tindakan pencegahan misalnya dengan penerapann suhu rendah dengan cara pengesan atau pendinginan dengan air yang didinginkan untuk memperlambat terjadinya proses penurunan mutu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Junianto (2003) yang menyatakan bahwa semakin rendah suhu ikan dapat diturunkan dan semakin stabil suhu tersebut dipertahankan selama penanganan maka mutu atau kualitas ikan akan semakin baik.

2). Penyortiran

Dalam melakukan penerimaan ikan ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain penyortiran ikan. Ikan dipisahkan menurut ukuran ikan yang telah ditetapkan . Tujuannya adalah untuk mengetahui ukuran dan mutu kelayakan apakah layak atau tidak untuk di ekspor menurut standar mutu yang telah ditetapkan.

3). Penimbangan Ikan

Setelah ikan disortir menurut ukuran dan tingkat kesegarannya, selanjutnya dilakukan penimbangan. Ikan ditimbang dengan menggunakan timbangan elektrik. Tujuan dari penimbangan adalah untuk mengetahui jumlah ikan yang masuk setiap hari. Setelah itu ikan dimasukkan ke dalam bak penampungan sementara, dengan tujuan ikan tidak terlalu lama bersentuhan dengan udara luar.

4). Penyimpanan Ikan

Setelah ikan di sortir dan ditimbang selanjutnya adalah penyimpanan ikan dalam bak penampungan sementara. Tujuan dari penyimpanan ikan ini adalah untuk menunggu ikan lebih banyak sebelum dilakukan pengemasan dan pengiriman kepada konsumen.

5). Perlakuan Pendinginan

Cara penanganan ikan segar pada umumnya dilakukan agar kesegarannya tetap maksimal adalah dengan menurunkan suhu tubuhnya. Penurunan suhu tubuh ikan dilakukan dengan media pendingin. Dalam hal ini media yang digunakan adalah es. Jumlah es yang digunakan harus sesuai dengan jumlah ikan yang akan ditangani sehingga akan diperoleh suhu pendinginan yang optimal. Es yang ditambahkan harus dapat menurunkan suhu ikan sampai 0°C dan suhu tersebut dapat dipertahankan selama penyimpanan dalam waktu yang ditentukan.

6). Penyusunan Ikan dalam styrofoam

Setelah ikan di dalam bak penampungan telah banyak, selanjutnya ikan tersebut dimasukkan ke dalam gabus (Styrofoam) dengan terlebih dahulu dilapisi dengan kantong plastik polietilene. Penggunaan polietilene sangat bagus karena sifatnya yang ringan, dan transparan. Setelah itu pada bagian atasnya diberikan es cuah namun dibungkus plastik.

7). Penimbangan styrofoam

Tujuan dari penimbangan ulang ini adalah untuk mendapatkan keseragaman ukuran sebelum dilakukan pengepakan (packing).

8). Tahap Pengemasan

Setelah ikan ditimbang ulang, selanjutnya dilakukan pengemasan (packing). Dalam proses pengemasan ini bahan yang digunakan adalah plastik transparan, lakband dan alat tulis (spidol) permanent. Penggunaan lakband adalah untuk menyatukan penutup styrofoam agar lebih erat serta tidak mudah terlepas pada saat proses pengangkutan, sedangkan spidol permanent berguna untuk memberi label darimana asal barang ini dan tujuan akhir barang ini.

9). Penyusunan dalam Mobil dan Pengiriman

Setelah proses pengemasan selesai, selanjutnya menunggu mobil untuk menjemput ikan-ikan tersebut. Untuk pemasarannya perlu menjalin kerjasama dengan pihak lain.

3. Subsistem Pemasaran

Untuk memperoleh keuntungan pada suatu proses pemasaran ikan kerapu sunu dari produsen ke konsumen, nelayan memasarkan hasil tangkapannya melalui saluran distribusi yang terbaik.

Ikan kerapu sunu segar biasanya dijual dengan harga yang bervariasi. Begitu pula dengan ikan kerapu sunu hidup. Harga ikan kerapu sunu disesuaikan dengan ukuran berat dan fisik ikan atau cacat tidaknya ikan hasil tangkapan. Harga hasil tangkapan ikan kerapu sunu dapat dilihat pada tabel 14 berikut :

Tabel 14. Harga ikan kerapu sunu segar Di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar.

No	Jenis Ikan	Harga (Rp)
1	A1 (0,5 – 1 kg)	120.000/ekor
2	A2 (> 1 Kg)	100.000/kg
3	A3 (< 0,5 kg)	80.000/kg
4	Kerapu cacat	15.000/kg

Sumber : Data Sekunder, 2007

Berdasarkan tabel 14 di atas, dapat dilihat bahwa harga ikan kerapu sunu segar yang paling mahal dan yaitu dengan size 0,5 – 1 kg (A1 atau kerapu super). Kerapu jenis ini paling mahal karena paling banyak di ekspor dan diminati oleh konsumen/permintaan tinggi. Sedangkan untuk size lainnya A3 atau kerapu baby (< 0,5 kg) dan A2 atau kerapu Up (> 1 kg) juga di ekspor ke luar negeri tetapi tidak terlalu banyak karena permintaan untuk size ini tidak terlalu banyak/kurang. Sedangkan untuk kerapu cacat hanya dipasarkan di pasar lokal saja.

Saluran pemasaran untuk ikan kerapu sunu segar ini melalui rantai pemasaran yang relatif pendek. Nelayan menjual hasil tangkapannya kepada pedagang pengumpul, kemudian pedagang pengumpul menjualnya lagi ke pedagang besar, dari pedagang besar inilah yang kemudian mengekspor ikan kerapu sunu ini ke luar negeri. Hal ini sesuai dengan pendapat (Made. S, 1994) yang mengatakan bahwa saluran pemasaran yang umum terjadi dalam penyaluran ikan kerapu dari kabupaten selayar adalah penyaluran yang melibatkan produsen, pedagang pengumpul, pedagang besar dan konsumen. Konsumen dalam hal ini adalah eksportir. Saluran pemasaran ini hanya digunakan oleh nelayan yang bermitra dengan eksportir. Sedangkan untuk nelayan yang tidak bermitra saluran pemasarannya melibatkan produsen, pedagang pengumpul, pedagang pengecer, dan konsumen. Untuk saluran

pemasaran ini hanya dilakukan untuk pasar-pasar lokal saja yang ada di Kabupaten Selayar.

Sedangkan untuk pemasaran ikan kerapu sunu hidup juga dijual dengan harga yang bervariasi. Dan harganya jauh lebih mahal daripada harga ikan kerapu segar. Harga ikan kerapu sunu hidup juga disesuaikan dengan ukuran berat dan fisik ikan atau cacat tidaknya ikan hasil tangkapan. Harga hasil tangkapan ikan kerapu sunu dapat dilihat pada tabel 15 berikut :

Tabel 15. Harga ikan kerapu sunu hidup Di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar.

No	Jenis Ikan	Harga (Rp)
1	A1 (0,5 – 1 kg)	320.000/ekor
2	A2 (> 1 Kg)	300.000/kg
3	A3 (< 0,5 kg)	75.000/kg

Sumber : Data Sekunder, 2007

Berdasarkan tabel 15 di atas, dapat dilihat bahwa harga ikan kerapu sunu hidup yang paling mahal dan yaitu dengan size 0,5 – 1 kg (A1 atau kerapu super) dengan harga Rp 320.000 dan yang paling murah adalah A3 atau ukuran baby (< 0,5 kg) dengan harga Rp 75.000. Untuk harga A2 atau ikan kerapu Up (> 1 kg) dijual dengan harga Rp 300.000. Harga ikan kerapu A1 atau sunu super harganya di pasaran sangat tinggi dan banyak permintaan akan komoditi tersebut disebabkan karena jenis ikan tersebut mempunyai cita rasa yang enak dan rasanya yang sangat gurih.

Harga ikan kerapu sunu hidup sangat ditentukan oleh permintaan dari luar negeri, karena ikan hidup semuanya di ekspor ke luar negeri. Harga tinggi biasanya terjadi pada hari-hari raya tahun baru masehi dan hari raya imlek (Tahun Baru Cina).

Saluran pemasaran ikan kerapu sunu hidup ini melalui rantai pemasaran dimana nelayan langsung membawa hasil tangkapannya ke pedagang besar yang sekaligus sebagai pedagang pengumpul. Ikan biasanya setelah ditangkap kemudian dikumpul di keramba selama dua bulan. Sebelum dimasukkan ke dalam keramba ikan dilepas terlebih dahulu di air tawar sampai pingsan. Tujuannya adalah agar kutu/endir yang ada pada ikan hilang. Selama ikan dalam keramba tentunya diperlukan proses perawatan dan penanganan yang cukup pada ikan agar ikan tidak mengalami stres/sakit. Misalnya dengan pemberian suntikan antibiotik (berupa cairan kuning) untuk pada ikan. Ikan setelah dimasukkan ke dalam keramba membutuhkan adaptasi yang lama untuk dapat menyesuaikan hidupnya dengan lingkungannya yang baru. Ini terlihat dari pola makan ikan, dimana ikan setelah dimasukkan dalam keramba baru akan makan setelah \pm 1 bulan di dalam keramba. Jaring pada keramba juga harus dibersihkan 3 bulan sekali agar kualitas ikan tetap terjaga dan memenuhi standar ekspor.

C. Pola Kemitraan Nelayan Penangkap Ikan Kerapu Sunu (*Plectropomus leopardus*) dengan Eksportir.

Ikan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) merupakan salah satu komoditas perikanan yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai komoditas ekspor unggulan guna memberikan kontribusi terhadap peningkatan taraf hidup nelayan, khususnya nelayan penangkap ikan kerapu sunu ini.

Salah satu wilayah yang ada di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi perikanan laut khususnya ikan kerapu sunu adalah Kabupaten Selayar. Pemanfaatan potensi tersebut, walaupun pada beberapa aspek telah mengalami peningkatan, namun secara signifikan belum dapat memberikan kekuatan dan peran yang lebih terhadap pertumbuhan perekonomian dan peningkatan

pendapatan masyarakat nelayan yang ada di Wilayah tersebut, yang dalam kenyataannya masih banyak masyarakat nelayan yang hidupnya berada pada tingkat yang memprihatinkan.

Dengan melihat kondisi umum masyarakat nelayan tersebut, maka kemitraan usaha merupakan salah satu solusi yang dapat ditempuh dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan, dalam hal ini kaitannya dalam usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan melalui suatu pola kerjasama atau kemitraan. Dimana dalam hubungan kemitraan tersebut diharapkan dapat terjadi suatu hubungan yang dapat saling menguntungkan dan masing-masing pihak saling bergantung dan saling memperoleh manfaat dari kegiatan usaha yang dilaksanakan. Menurut pendapat Widyahartono (1996) bahwa suatu hubungan kemitraan merupakan suatu bentuk kerjasama antara dua pihak atau lebih dimana sumber daya, kemampuan dan kompetensi masing-masing usaha digabungkan untuk mencapai sinergis dan kepentingan yang saling menguntungkan.

Salah satu daerah di Kabupaten Selayar yang memiliki potensi yang cukup besar dalam hasil laut khususnya ikan kerapu sunu adalah di Desa Bungaiya, Kecamatan Bontomatene, dimana di Desa tersebut mayoritas penduduknya merupakan nelayan.

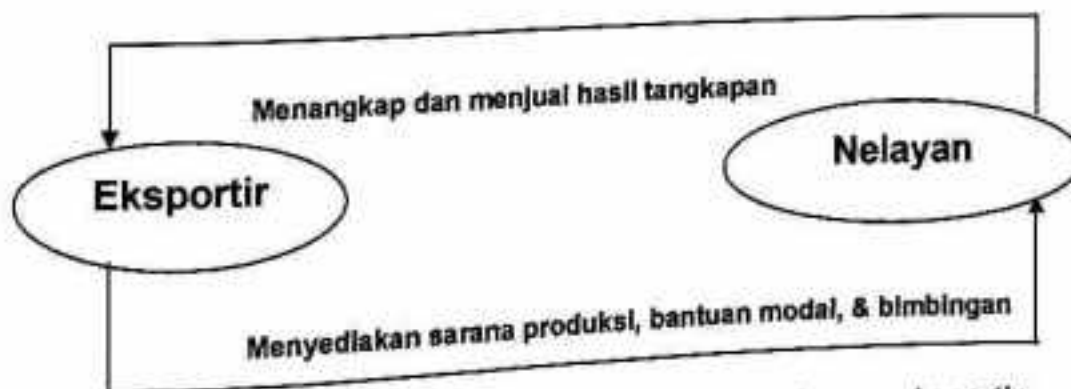
Terjalannya hubungan kemitraan antara nelayan penangkap ikan kerapu sunu dengan eksportir menyebabkan pihak eksportir dapat memperoleh bahan baku ikan kerapu sunu secara kontinu dari nelayan. Perolehan bahan baku (ikan kerapu sunu) ini banyak tergantung dari hasil tangkapan nelayan mitra. Pada musim paceklik (bulan Januari-Maret) biasanya nelayan hanya mendapatkan sedikit ikan kerapu sunu bahkan frekuensi untuk melaut juga berkurang. Karena pada bulan ini cuaca kurang mendukung dimana angin cukup kencang dan gelombang laut cukup tinggi, sehingga pasokan bahan baku yang diperoleh

pihak eksportir pun berkurang jumlahnya. Sementara pada bulan Juli – September (musim puncak) dan bulan April – Juni dan bulan Oktober - Desember (musim sedang) biasanya nelayan dapat memperoleh cukup banyak bahan baku, sehingga berpengaruh juga terhadap pasokan yang diperoleh oleh pihak eksportir.

Sebelum hubungan kerjasama antara pihak eksportir dengan nelayan penangkap ikan kerapu sunu terbentuk, ada kontrak kerja yang harus disepakati oleh kedua belah pihak. Dimana kontrak kerja/perjanjian itu hanya dilakukan secara lisan saja. Isi kontrak kerja/perjanjian itu adalah :

- 1) Nelayan penangkap ikan kerapu sunu harus menjual hasil tangkapannya kepada pihak eksportir (mitra).
- 2) Eksportir akan memberikan jaminan pemasaran kepada nelayan. Sehingga nelayan tidak perlu takut hasil tangkapannya tidak akan laku terjual.
- 3) Untuk masalah harga, disesuaikan dengan harga yang sedang berlaku di pasaran.

Adapun mekanisme hubungan pola kemitraan antara nelayan penangkap dengan pihak eksportir di Kabupaten Selayar yang mengikuti pola hubungan inti plasma dapat dilihat pada gambar 5 di bawah ini :



Gambar 15. Mekanisme kemitraan antara nelayan dengan eksportir

Dari gambar 5 di atas dapat dilihat bahwa nelayan dengan eksportir mempunyai hak dan kewajiban masing-masing. Nelayan harus menjual hasil tangkapannya ke pihak eksportir dan pihak eksportir memberikan bantuan berupa modal kerja dan modal operasional, jaminan pemasaran serta bimbingan teknis kepada nelayan. Untuk kontrak kerja/kesepakatan lainnya mengenai harga hanya dilakukan secara lisan saja dan atas dasar saling percaya satu sama lain.

1. Pola Inti Plasma

Salah satu pola kemitraan yang sering di adopsi oleh para pelaku kemitraan adalah pola inti plasma. Pola inti plasma adalah pola kemitraan dimana usaha menengah/besar bertindak sebagai inti dan usaha kecil bertindak sebagai plasma. Pada prosesnya perusahaan inti memberikan pembinaan serta penyediaan sarana produksi. Pada proses kemitraan antara nelayan dengan eksportir di kabupaten selayar, dilakukan dengan pola inti plasma.

Keberadaan salah satu pemilik modal yakni pihak eksportir dapat meringankan beban para nelayan dalam pengelolaan usaha penangkapannya yang sekaligus juga akan meningkatkan pendapatan nelayan itu. Kemitraan (kerjasama) antara pihak eksportir dengan nelayan mitranya berawal dari rasa persaudaraan, adanya rasa prihatin terhadap kurangnya permodalan serta tidak adanya jaminan pemasaran bagi nelayan. Sehingga pihak eksportir ini mulai memberikan bantuan berupa :

1. Bantuan permodalan dan sarana produksi sesuai kebutuhan nelayan.

Adapun bentuk bantuan modal yang diberikan pihak eksportir kepada nelayan dalam bentuk modal kerja atau modal operasional seperti kebutuhan alat tangkap dan bahan bakar, dimana bantuan modal yang diberikan tersebut tidak dibebankan bunga dan tidak ada jangka waktu pengembaliannya. Pihak eksportir hanya memotong hasil pembayaran ikan

kerapu sunu yang diberikan kepada nelayan mitra, sesuai dengan jumlah modal yang diberikan, hal ini tentu saja tidak memberatkan bagi nelayan mitra, namun dalam hubungan kemitraan ini pihak nelayan mitra tidak boleh menjual hasil tangkapannya kepada pihak lain, atau dengan kata lain seluruh hasil tangkapan harus diberikan seluruhnya kepada pihak eksportir.

Jenis bantuan eksportir dapat dilihat pada tabel 16 berikut ini :

Tabel 16. Jumlah bantuan eksportir kepada nelayan dirinci berdasarkan tahun.

Tahun	Jumlah Dana	Persentase (%)
2005	43.750.000	45,58
2006	36.850.000	38,40
2007	15.375.000	16,02
Jumlah	95.975.000	100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2008

Pada tabel 16 di atas dapat dilihat bahwa eksportir sebagai perusahaan inti telah memberikan bantuan kepada nelayan sebagai plasmanya sejak tahun 2005. Bantuan yang diberikan berupa modal kerja serta alat tangkap yang dapat menunjang dalam proses penangkapan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 7.

Dalam pemberian bantuan ini, pihak eksportir tidak langsung memberikan begitu saja apa yang diminta nelayan tetapi tentunya harus diseleksi terlebih dahulu dan dilihat dari nelayan yang sangat membutuhkan.

2. Membeli hasil tangkapan dengan harga yang sesuai yang berlaku di pasaran serta memberikan jaminan pemasaran. Dalam artian nelayan tidak perlu takut hasil tangkapannya tidak akan laku terjual karena sudah ada perusahaan mitra yang tentunya akan membeli semua hasil tangkapannya tanpa perlu takut salah satu pihak akan dirugikan.
3. Sewaktu-waktu melakukan pembinaan kepada nelayan. Bentuk pembinaan yang diberikan perusahaan inti kepada nelayan adalah biasanya diadakan

penyuluhan bagaimana teknik-teknik penangkapan yang baik serta pengolahan hasil tangkapan untuk tetap mempertahankan kesegaran ikan.

Sementara bagi pihak nelayan sebagai plasma kegiatan yang dilakukan adalah menyediakan bahan baku (hasil tangkapan) kepada pihak eksportir secara kontinu dan terjamin.

Dalam hubungan kemitraan ini, tidak ada perjanjian atau kesepakatan tertulis antara kedua belah pihak, hubungan kemitraan yang dilakukan hanya secara lisan atas dasar kepercayaan satu sama lain. Dalam kemitraan tersebut pihak eksportir berkewajiban memberikan bantuan modal kerja kepada nelayan mitra dan menampung (membeli) hasil tangkapan nelayan mitra. Sedangkan pihak nelayan mitra berkewajiban menjual seluruh hasil tangkapannya kepada eksportir sesuai dengan harga yang telah disepakati. Dalam hubungan kemitraan tersebut, pihak eksportir sangat menyadari bahwa menjaga kepercayaan merupakan hal yang sangat penting. Karena peranan mereka yang saling membutuhkan, oleh karena itu pihak eksportir bersedia menampung seluruh hasil tangkapan mitra, dimana dengan adanya jaminan pemasaran tersebut sangat membantu nelayan mitra, karena mereka tidak perlu merasa khawatir akan pemasaran hasil produksi atau hasil tangkapan mereka.

Ikatan kemitraan seperti yang dilakukan pihak eksportir dengan nelayan juga mengikuti pola perusahaan penghela. Suatu Perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan Penghela apabila (http://www.pustaka-deptan.go.id/agritek/ppua_0102.pdf) :

- a. Memiliki izin usaha perikanan
- b. Adanya inti dan plasma
- c. Tidak mempunyai lahan sebagai inti
- d. Membantu pemasaran produksi dari plasma
- e. Berusaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan nelayan

- f. Membantu keperluan sarana produksi dan dana atau kredit yang dibutuhkan plasma
- g. Adanya jaminan dan kepastian harga.

Dalam hubungan kemitraan ini dapat diasumsikan bahwa salah satu di antara pihak yang bermitra berada dalam posisi kuat (pemberi bantuan) dan pihak yang lain berada pada posisi yang lemah (penerima bantuan). Bantuan yang diberikan oleh pihak yang kuat diharapkan dapat mengangkat posisi (memberdayakan) pihak yang lemah.

Nelayan yang bermitra dengan pihak eksportir akan memperoleh bantuan modal yang besarnya ditentukan kebutuhan nelayan, dimana pemberian bantuan ini diberikan pada saat akan dimulai proses produksi. Olehnya itu pihak nelayan sebagai plasma harus menjual hasil produksinya kepada pihak inti.

Untuk mengontrol nelayan mitra dan pengadaan bahan baku, pihak eksportir mempercayakan kepada seorang koordinator yang berdomisili di sekitar lokasi yang bermitra. Dengan adanya bantuan modal kerja ini maka pihak perusahaan sebagai inti telah mengikat para nelayan tersebut. Selain bantuan permodalan usaha dan pemasaran hasil produksi pihak inti juga memberikan bantuan bimbingan teknis bagi mitra.

Untuk masalah harga, sebelumnya pihak eksportir dengan nelayan telah melakukan kesepakatan/perjanjian terlebih dahulu. Dimana untuk tiap hasil tangkapan nelayan, pihak eksportir akan membelinya sesuai harga yang berlaku di pasaran juga berdasarkan size ikan kerapu tersebut. Pola kemitraan ini sejalan dengan pendapat Mudjjo (1998) bahwa kemitraan merupakan kerjasama usaha antara perusahaan besar/menengah yang bergerak di sektor produksi barang atau jasa dengan industri kecil/menengah berdasarkan atau saling membutuhkan. Pola kemitraan yang berlangsung ini merupakan ikatan kuat antara kedua belah pihak dimana hal ini sudah terjadi dari awal karena sudah

ada hubungan emosional masing-masing mitra terhadap perusahaan sekaligus tidak dituangkan dalam perjanjian kerjasama tetapi pada kenyataan bahwa dari para mitra (plasma) sudah bekerjasama dengan baik dengan pihak eksportir.

B. Tingkat Pendapatan Nelayan Penangkap Ikan Kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) yang Bermitra dengan Eksportir.

Kondisi masyarakat nelayan pada umumnya di berbagai kawasan secara umum ditandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial budaya, rendahnya kualitas Sumberdaya Manusia (SDM) karena sebagian besar penduduk hanya lulus Sekolah Dasar (SD) atau bahkan ada yang belum tamat Sekolah Dasar/sama sekali tidak pernah sekolah (Buta Huruf).

Begitupun yang terjadi di Desa Bungaiya, Kecamatan Bontomatene, Kabupaten Selayar, masyarakat pada umumnya tidak memiliki pengetahuan serta keterampilan untuk memanfaatkan potensi yang ada di daerah mereka sehingga banyak pihak-pihak di luar kawasan/daerah yang masuk untuk mengelola potensi-potensi tersebut yang mendatangkan manfaat yang sangat besar.

Karakteristik sosial masyarakat nelayan di atas menjadi penghambat untuk mengembangkan kemampuan partisipasi mereka dalam membangun wilayah. Seiring dengan masih minimnya kelembagaan sosial masyarakat maka upaya kolektif untuk mengelola potensi sumberdaya wilayah juga menjadi terhambat. Hal ini berpengaruh besar terhadap lambannya arus perubahan sosial ekonomi yang terjadi di kawasan pesisir Desa Bungaiya sehingga dinamika pembangunan menjadi lambat.

Dalam upaya membangun masyarakat nelayan yang kondisinya seperti di atas dan agar potensi pembangunan masyarakat nelayan bisa dikelola dengan baik, maka salah satu strategi yang ditempuh adalah dengan membangun dan

memperkuat kelembagaan sosial ekonomi dan mengembangkan kualitas SDM masyarakat nelayan.

Masyarakat Desa Bungaiya sejak tahun 2005 telah melakukan kemitraan dengan pihak eksportir dan telah memberikan dampak yang positif terutama dalam hal pendapatan nelayan. Untuk mengukur pertambahan pendapatan nelayan yang bermitra dengan pihak eksportir, perlu dilakukan pelacakan terhadap jumlah pendapatan nelayan dengan aktifitas penangkapan ikan selama setahun.

1. Investasi

Investasi adalah biaya yang diperlukan dalam pembangunan proyek/usaha. Untuk lebih jelasnya rincian total biaya investasi pertahun yang digunakan nelayan dapat dilihat pada tabel 17 (terlihat pada lampiran 3) :

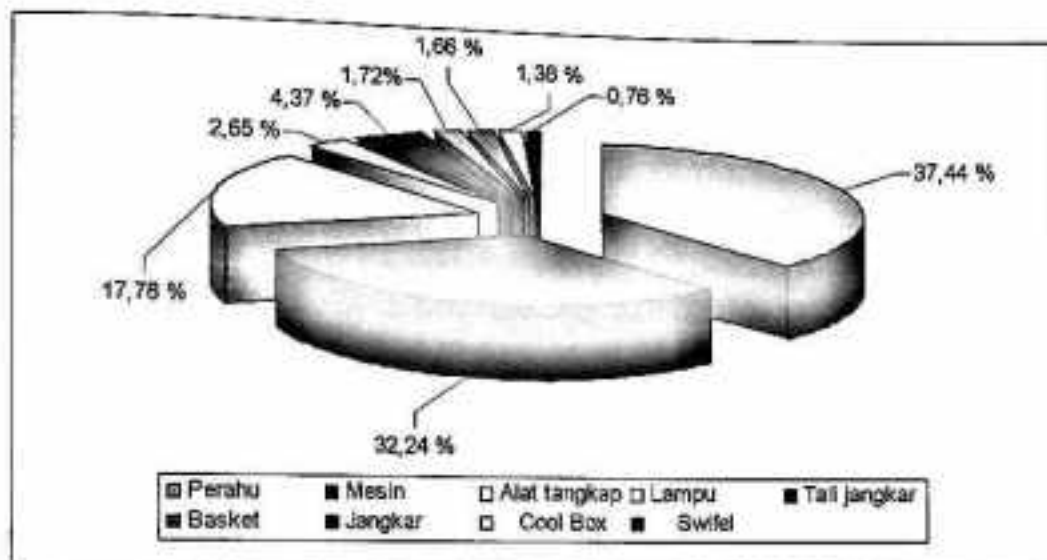
Tabel 17. Rata-rata total biaya investasi usaha penangkapan ikan kerapu sunu di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar.

No	Jenis Investasi	Nilai Total (Rp)	Persentase (%)
1	Perahu	2.000.000	37,44
2	Mesin	1.722.222	32,24
3	Alat tangkap	950.000	17,78
4	Lampu	141.667	2,65
5	Tali jangkar	233.333	4,37
6	Basket	91.667	1,72
7	Jangkar	88.889	1,66
8	Cool Box	73.611	1,38
9	Swifel	40.833	0,76
Jumlah		5.342.222	100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2008

Berdasarkan tabel 17 menunjukkan nilai investasi yang paling tinggi pada usaha penangkapan ikan kerapu sunu adalah perahu sebesar Rp. 2.000.000,- dan yang paling rendah Swifel sebesar Rp. 40.000,-. Total biaya investasi usaha

penangkapan nelayan sebesar Rp. 5.342.222,-. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 16 berikut :



Gambar 16. Rata-rata total biaya investasi usaha penangkapan nelayan

Berdasarkan gambar 16 di atas, dapat dilihat bahwa persentase tertinggi pada jenis investasi berada pada perahu dengan persentase sebesar 37,44 % sedangkan persentase terendah berada pada jenis investasi swifel dengan persentase sebesar 0,78 %. Hal ini menunjukkan bahwa biaya yang dibutuhkan untuk membeli perahu lebih besar daripada membeli swifel. Mengingat bahwa perahu adalah sarana pendukung utama yang digunakan dalam proses penangkapan. Sehingga biaya sebesar apapun akan dikeluarkan nelayan untuk membelinya.

2. Biaya Usaha Penangkapan

a). Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam waktu masa produksi dan tetap dikeluarkan walaupun tidak berproduksi atau disebut juga biaya penyusutan alat. Penyusutan alat terjadi karena pengaruh umur atau karena dipakai. Salah satu cara untuk mengukur penyusutan adalah dengan

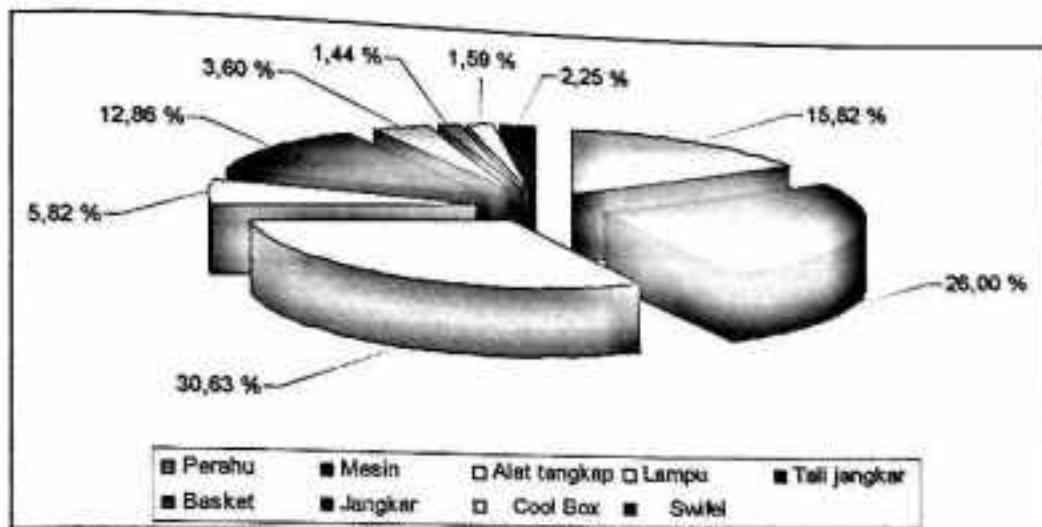
membagi nilai barang dengan umur produktif barang. Hal ini sesuai dengan pendapat Pasaribu, dkk (2007) bahwa biaya penyusutan alat diperoleh dengan cara cara membagi nilai barang dengan umur produktif barang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 18 berikut (terlihat pada lampiran 3):

Tabel 18. Rata-rata nilai penyusutan usaha penangkapan ikan kerapu sunu di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar.

No	Jenis Investasi	Nilai Penyusutan (Rp)	Persentase (%)
1	Perahu	287.037	15,82
2	Mesin	471.759	26,00
3	Alat tangkap	555.833	30,63
4	Lampu	105.556	5,82
5	Tali jangkar	233.333	12,86
6	Basket	65.278	3,60
7	Jangkar	26.065	1,44
8	Cool Box	28.935	1,59
9	Swifel	40.833	2,25
Jumlah		1.814.630	100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2008

Berdasarkan Tabel 18 menunjukkan nilai penyusutan alat terbesar pada usaha penangkapan ikan kerapu sunu adalah alat tangkap yaitu Rp. 555.833,-/tahun dan nilai penyusutan terkecil adalah jangkar yaitu Rp. 26.065,-/tahun. Total nilai penyusutan alat adalah Rp. 1.814.630,-/tahun. Untuk Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 17 berikut :



Gambar 17. Rata-rata total nilai penyusutan penangkapan nelayan.

Berdasarkan gambar 17 di atas, dapat dilihat bahwa nilai penyusutan terbesar pada usaha penangkapan Ikan Kerapu Sunu adalah alat tangkap dengan persentase sebesar 30,63 % sedangkan nilai penyusutan terkecil berada pada jangkar yaitu dengan persentase sebesar 1,44 %. Hal ini menunjukkan bahwa alat tangkap baik itu pancing maupun jaring juga merupakan faktor utama penentu keberhasilan penangkapan.

b). Biaya Variabel

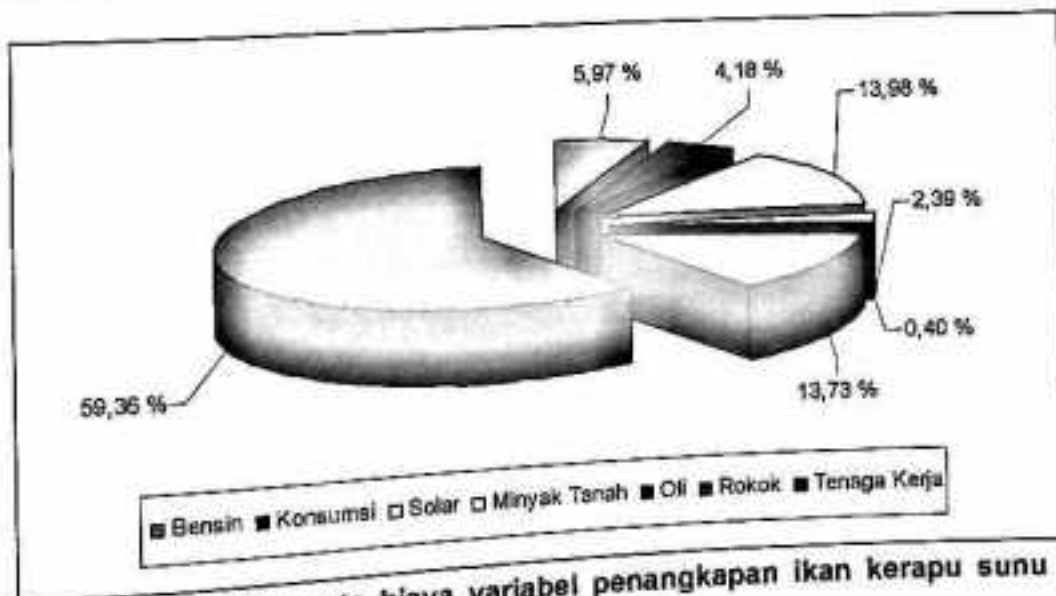
Biaya variabel adalah biaya yang habis dalam satu kali operasi penangkapan atau biaya yang dikeluarkan selama proses usaha berlangsung. Biaya variabel selalu dikeluarkan sepanjang waktu dan selalu berubah tergantung besar kecilnya biaya setiap kali produksi. Jenis dan nilai biaya variabel usaha penangkapan dapat dilihat pada tabel 19 berikut ini (terlihat pada lampiran 4) :

Tabel 19. Rata-rata Biaya variabel usaha penangkapan ikan kerapu sunu 1 trip/hari Di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar.

No	Jenis Biaya	Biaya Setiap Operasi (Rp)	Total Biaya Permusim (Rp)	Persentase (%)
1	Bensin	10.000	54,259,468.05	5,97
2	Konsumsi	7.000		4,18
3	Solar	23.422		13,98
4	Minyak Tanah	4.000		2,39
5	Oli	671		0,40
6	Rokok	23.000		13,73
7	Tenaga Kerja	99.444		59,36
	Jumlah	167.537		100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2008

Berdasarkan tabel 19 menunjukkan bahwa total biaya variabel usaha penangkapan ikan kerapu sunu setiap operasi sebanyak Rp. 167.537,-. Dimana jenis biaya yang paling banyak dikeluarkan adalah upah tenaga kerja yaitu sebanyak Rp 99.444,-. Sedangkan biaya yang paling sedikit dikeluarkan adalah oli yaitu sebesar Rp 671,-. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 18 berikut :



Gambar 18. Rata-rata biaya variabel penangkapan ikan kerapu sunu 1 trip/hari .

Berdasarkan gambar 18 di atas, dapat dilihat bahwa jenis biaya variabel yang paling banyak dikeluarkan adalah upah tenaga kerja dengan persentase

sebesar 59,36 %,-. Sedangkan biaya yang paling sedikit dikeluarkan adalah oli dengan persentase sebesar 0,40 %,-. Hal ini menunjukkan bahwa upah tenaga kerja juga perlu diperhitungkan dalam setiap proses produksi. Sedangkan untuk pemakaian oli, tidak setiap operasi digunakan. Biasanya oli digunakan selama 1 bulan operasi saja.

Dari tabel di atas, dapat pula dilihat bahwa biaya yang dikeluarkan pada musim puncak yaitu pada bulan Juli sampai September sebanyak Rp. 54.259.468,05,-,

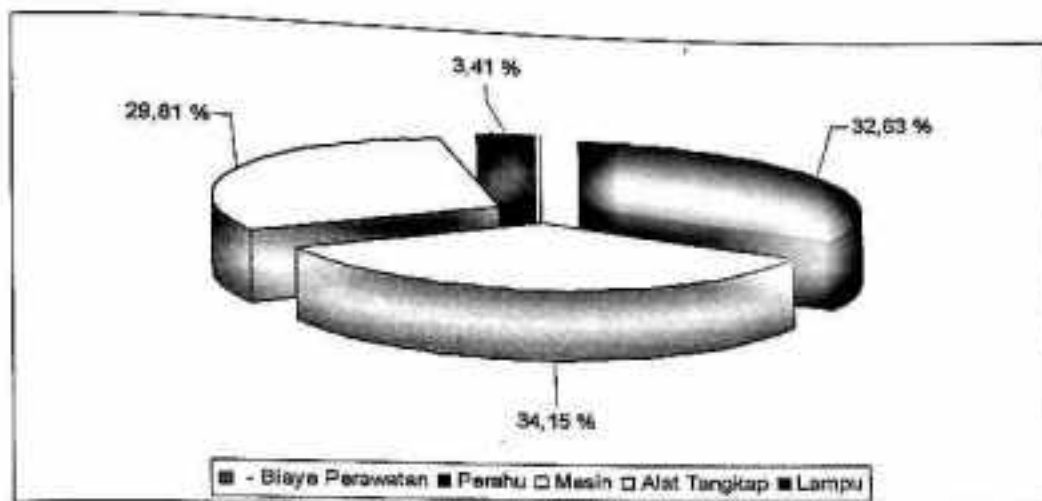
Selain biaya variabel yang disebutkan di atas, ada juga yang namanya biaya perawatan alat. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 20 berikut (terlihat pada lampiran 4):

Tabel 20. Rata-rata biaya perawatan alat yang digunakan nelayan Di Desa Bungaiya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar.

No	Jenis Biaya	Biaya Setiap Operasi (Rp)	Persentase (%)
	- Biaya Perawatan		
1	Perahu	215.000	32,63
2	Mesin	225.000	34,15
3	Alat Tangkap	198.389	29,81
4	Lampu	22.500	3,41
	Jumlah	658.889	100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2008

Berdasarkan tabel 20 menunjukkan bahwa total biaya perawatan dalam usaha penangkapan ikan kerapu sunu adalah Rp. 658.889,-. Dimana jenis biaya perawatan yang paling banyak dikeluarkan adalah mesin yaitu sebanyak Rp 225.000,-. Sedangkan biaya perawatan yang paling sedikit dikeluarkan adalah lampu yaitu sebesar Rp 22.500,-. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 20 berikut :



Gambar 19. Rata-rata biaya perawatan alat dalam usaha penangkapan ikan kerapu sunu .

Berdasarkan gambar 19 di atas, dapat dilihat bahwa jenis biaya perawatan yang paling banyak dikeluarkan adalah mesin dengan persentase sebesar 34,15 %, sedangkan biaya perawatan yang paling sedikit dikeluarkan adalah lampu dengan persentase sebesar 3,41 %. Biaya-biaya perawatan di atas dapat dirinci sebagai berikut :

- Untuk Perahu

Pada perahu biasanya dilakukan pengecatan selama 4 kali dalam 1 tahun dimana harga cat adalah Rp 35.000,- (untuk cat biasa). Selain itu pula nelayan juga menggunakan cat anti lumut untuk mengecat bodi kapal. Penggunaan cat anti lumut ini hanya digunakan 1 kali saja yang harganya Rp 75.000,-. Jadi total biaya perawatan untuk perahu adalah sebesar Rp 215.000,-.

- Untuk Mesin

Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam perawatan mesin adalah fanbel mesin 2 @ Rp 15.000,-, oli 3 @ Rp 50.000,-, dan gasket 1 set @ Rp 45.000,-. Jadi total biaya yang dikeluarkan untuk perawatan mesin adalah Rp 225.000,-.

- Untuk Alat Tangkap

Alat tangkap di sini dibedakan antara jaring dengan pancing. Untuk jaring jenis biaya yang dikeluarkan adalah pemberat 2 Kg @ Rp 25.000,-, tali untuk menjahit jaring yang robek 2 rol @ Rp 25.000,-, dan tali ris untuk jaring 2 rol @ Rp 35.000,-. Jadi total keseluruhan adalah Rp 175.000,-.

Untuk pancing jenis biaya yang dikeluarkan adalah mata pancing 2 dos @ Rp 25.000,-, pemberat 1 Kg @ Rp 25.000,-, swifel 1 dos @ Rp 52.500,-, dan tali pancing 1 rol @ Rp 75.000,-. Jadi total keseluruhan adalah Rp 202.500,-. Sehingga total biaya perawatan untuk alat tangkap adalah Rp 196.389,-.

- Untuk lampu

Jenis biaya perawatan untuk lampu adalah selang minyak 1 @ Rp 9.500,-, spuyer 1 @ Rp 3.000,-, kaos lampu 4 @ Rp 1.000,- dan karet pompa 3 @ Rp 2.000,-. Sehingga total keseluruhan adalah Rp 22.500,-.

c). Total biaya

Total biaya atau total cost adalah biaya tetap ditambah biaya variabel. Berikut total biaya yang digunakan nelayan dapat dilihat pada tabel 22 berikut (terlihat pada lampiran 6) :

Tabel 21. Rata-rata total biaya usaha penangkapan ikan kerapu sunu Di Desa Bungalya, Kec. Bontomatene, Kab. Selayar.

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1	Biaya Tetap	1.814.630
2	Biaya Variabel	56.074.098
	Total	56.074.098

Sumber : Data Primer diolah, 2008

Pada tabel 21 di atas dapat diketahui bahwa biaya tetap yang dikeluarkan oleh nelayan sebesar Rp. 1.814.630,-/tahun sedangkan biaya variabel yang digunakan oleh nelayan sebesar Rp. 54.259.468,-/tahun sehingga total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 56.074.098,-/tahun. Biaya tetap ini besarnya tidak akan berubah-ubah sampai proses penangkapan selesai. Sedangkan untuk biaya variabel besarnya bisa saja berubah-ubah karena biasanya ada perubahan harga.

3. Penerimaan

Penerimaan adalah jumlah hasil tangkapan dikali dengan harga ikan. Dalam setahun terbagi atas tiga musim yaitu musim puncak, sedang dan musim paceklik. Total penerimaan pada setiap musim dapat dilihat pada tabel 22 berikut ini (terlihat pada lampiran 5):

Tabel 22. Rata-rata penerimaan nelayan penangkap ikan kerapu sunu dirinci berdasarkan musim.

Musim	Size	Jumlah		Harga		Total Rp/musim
		Segar	Hidup	Segar	Hidup	
Puncak	A1 (0,5-1 kg)	82	114	120.000	320.000	111.680.833
	A2 (>1 kg)			100.000	300.000	
	A3 (< 0,5 kg)			60.000	75.000	
Total Penerimaan dalam 1 Tahun						111.680.833

Sumber : Data Primer diolah, 2008

Berdasarkan tabel 22 menunjukkan bahwa jumlah penerimaan nelayan pada musim puncak yaitu pada bulan Juli sampai September sebanyak Rp. 111.680.833,-.

4. Pendapatan

Pendapatan usaha merupakan hasil pendapatan dikurangi semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Untuk lebih jelasnya mengenai penerimaan, pengeluaran (biaya) dan pendapatan usaha

mendesak mereka untuk hidup di bawah garis kemiskinan. Padahal dilihat dari potensi hasil laut khususnya ikan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*), Desa ini merupakan salah satu Desa pensuplay ikan kerapu sunu terbanyak. Awalnya nelayan hanya menggunakan alat tangkap yang seadanya sehingga hasil yang didapat pun tidak maksimal. Tetapi setelah mereka melakukan hubungan kerjasama (bermitra) dengan eksportir, keadaan pun berubah. Eksportir memberikan bantuan kepada nelayan baik itu berupa modal kerja, sarana produksi serta bimbingan teknis. Pemberian bantuan ini dilakukan secara bertahap, dimana jenis bantuan disesuaikan dengan kebutuhan nelayan. Eksportir mulai memberikan bantuan kepada nelayan pada tahun 2005. Untuk rincian bantuan eksportir ini dapat dilihat pada lampiran 7. Selain itu pula nelayan tidak perlu khawatir hasil tangkapannya tidak akan habis terjual, karena pihak eksportir akan memberikan kemudahan dalam pemasaran hasil tangkapan nelayan. Untuk masalah harga, sebelum melakukan hubungan kemitraan, tentunya ada perjanjian tentang ini antara nelayan dengan eksportir dimana masing-masing pihak tidak ada yang merasa dirugikan.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola kemitraan antara nelayan penangkap ikan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) dengan Eksportir adalah Pola Inti Plasma. Yaitu eksportir sebagai perusahaan inti memberikan bantuan kepada nelayan mitranya. Sedangkan nelayan harus menjual semua hasil tangkapannya kepada pihak eksportir. Jenis bantuan yang diberikan berupa modal kerja, sarana produksi serta bimbingan teknis kepada nelayan.
2. Pendapatan nelayan penangkap ikan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) meningkat setelah bermitra. Ini disebabkan karena pihak eksportir membantu nelayan dalam hal permodalan, pembinaan teknis serta jaminan pemasaran sehingga hasil tangkapan nelayan pun meningkat, baik kualitas maupun jumlah tangkapannya.

B. Saran

Diperlukan kesadaran setiap masyarakat untuk tidak menangkap ikan secara berlebihan (*over fishing*) serta menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan agar sumberdaya perairan tetap terjaga kelestariannya. Serta harus ada penguatan kemitraan yang saling menguntungkan antara nelayan dengan eksportir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiat. 2008. **Strategi Pengembangan Pola Kemitraan antara Kelompok Nelayan Keramba Jaring Apung dengan Lembaga Mina Karya Lestari (Studi Kasus di Kei. Wattang, Kec. Polewali, Kab. Polewali Mandar).** Skripsi. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Anonim. 1997. **Pedoman Umum Kemitraan Usaha Perikanan.** Sulawesi Selatan.
- Arief,A.A. 2007. **Artikulasi Modernisasi & Dinamika Formasi Sosial pada Nelayan Kepulauan di Sulawesi Selatan (Studi Kasus Pulau Kambuno, Kabupaten Sinjai)** Disertasi. Program Pascasarjana. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Gufron. H.M. Kordi K. 2001. **Pembesaran Kerapu Bebek di Keramba Jaring Apung.** Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- , 2005. **Budidaya Ikan Laut di Keramba Jaring Apung.** PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hafsah. 2000. **Kemitraan Usaha ; Konsepsi dan strategi.** Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Kusnadi. 2007. **Strategi Hidup Masyarakat Nelayan.** LkiS. Yogyakarta.
- Liptan. 2000. **Petunjuk Pelaksanaan Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian no 03/ 2000.** Departemen Pertanian. (http://www.pustaka-deptan.go.id/agritek/ppua_0102.pdf Update 18 November 2008).
- Marismawanty, R. 2006. **Kemitraan antara Usaha Pengolahan Kepiting Rajungan (*Portunus Pelagicus*) dengan Nelayan di Pulau Saugi Desa Mattiro Baji kecamatan Liukkang Tuppabiring Kabupaten Pangkep.** Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Made, Sutinah. 1994. **Studi Pemasaran Ikan Kerapu (*Epinephelus spp*) Hidup, Segar dan Olahan di Sulawesi Selatan.** Tesis. Program Pascasarjana. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Mubyarto. 2004. **Pengantar Ekonomi Pertanian.** LP3ES. Jakarta.
- Pasaribu. A.M. Djumran Yusuf dan Amiluddin. 2005. **Perencanaan dan Evaluasi Proyek Perikanan.** Hasanuddin University Press. Makassar.
- Ramli. M. 1997. **Mitra Usaha dan Gerakan Ekonomi Kerakyatan yang Berbasis Agrobisnis.** Makalah pada Seminar Nasional POPMASEP. Universitas Mataram. Mataram.
- Robert. K. Yin. 2002. **Studi Kasus.** PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Saragih, B. 2001. **Suara dari Bogor. Membangun Sistem Agribisnis.** Yayasan USESE dan Sucofindo. Bogor.
- Sudarman & Sasmita. 2002. **Pendapatan Petani dan Pembangunan Desa.** PT. Swadaya. Jakarta.
- Sunyoto, P. 1997. **Pembenihan Ikan Laut Ekonomis Kerapu, Kakap, Baronang.** Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 2003. **Agribisnis Teori dan Aplikasinya.** PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tim peneliti Lembaga Penelitian Undana. Kerjasama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Kupang. 2006. **Analisis komoditas Unggulan dan Peluang Usaha (Budidaya Ikan Kerapu).** Universitas Nusa Cendana. Kupang.
- Tuhaena, Ida. 2002. **Analisa Usaha Petani Tambak Bermitra dan Tidak Bermitra dengan PT. Wahyu Perdana Bina Mulia.** Skripsi. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Wie, Thee Kian. 1994. **Dialog Kemitraan dan Keterkaitan Usaha Besar dan Kecil dalam Sektor Industri Pengolahan.** PT Gramedia Pustaka Utama

LAMPIRAN

Lampiran 1
DATA RESPONDEN YANG BERMITRA

No	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan	Pekerjaan		Jenis Alat Tangkap	Jml Tanggungan Keluarga	Pengalaman Usaha (Tahun)	Pengalaman Bermitra (Tahun)
				Pokok	Sampingan				
1	A. Musdin	38 Tahun	SLTA	Nelayan	Temak	Pancing	3	10	2
2	H. Patongal	60 Tahun	SD	Nelayan	Temak	Pancing	5	21	4
3	Baharuddin	54 Tahun	SLTA	Nelayan	Petani	Pancing	5	18	2
4	Tam Gowa	64 Tahun	tidak sekolah	Nelayan	Petani	Jaring	6	20	2
5	Abd. Rasyid	55 Tahun	tidak sekolah	Nelayan	Tukang kayu	Jaring	2	21	2
6	Patra Cora	53 Tahun	SLTP	Nelayan	Petani	Pancing	3	15	1
7	Dg. Makolo	51 Tahun	tidak sekolah	Nelayan	Petani	Pancing	4	18	2
8	Dg. Riolo	61 Tahun	SD	Nelayan	Petani	Jaring	4	21	1
9	Abd. Patra	49 Tahun	tidak sekolah	Nelayan	Temak	Pancing	3	20	2
10	Patra	49 Tahun	SD	Nelayan	Temak	Pancing	3	14	2
11	Harrang	49 Tahun	tidak sekolah	Nelayan	Petani	Pancing	7	21	3
12	Abd. Wahab	34 Tahun	SLTP	Nelayan	Petani	Jaring	3	19	3
13	Amirullah	44 Tahun	SD	Nelayan	Temak	Pancing	1	18	1
14	Saribuddin	50 Tahun	SLTP	Nelayan	Temak	Pancing	2	15	2
15	Safdu	60 Tahun	tidak sekolah	Nelayan	Petani	Pancing	7	14	2
16	Amir Kudding	45 Tahun	tidak sekolah	Nelayan	Petani	Pancing	4	15	1
17	Mansur	26 Tahun	SLTP	Nelayan	Temak	Pancing	1	10	1
18	Hamba	25 Tahun	SD	Nelayan	Petani	Pancing	2	10	1

Lampiran 2
Investasi Alat Tangkap

No	Jenis Alat Tangkap	Pemberat	Pelampung	Tali Pancing	Mata Pancing	Tali Utama	Jaring	Tali Ris	Tali Pelampung	Tali Pemberat	Total
1	Pancing	100,000	-	75,000	25,000	720,000	-	-	70,000	-	990,000
2	Jaring	300,000	60,000	-	-	-	200,000	90,000	70,000	90,000	810,000
	Jumlah	400,000	60,000	75,000	25,000	720,000	200,000	90,000	140,000	90,000	1,800,000

Lampiran 3
Investasi dan Penyusutan Alat

No	Perahu		Mesin		Alat Tangkap		Lampu		Yeli Jangkar		Basket				
	Nilai	LP	Penyusutan	Nilai	LP	Penyusutan	Nilai	LP	Penyusutan	Nilai	LP	Penyusutan			
1	200000	10	20000	150000	5	30000	990.000	3	330000	225000	1	300000	200000	2	100000
2	2500000	5	500000	2000000	4	400000	990.000	3	330000	100000	1	200000	50000	2	25000
3	1500000	10	150000	1500000	4	375000	990.000	2	495000	225000	1	200000	50000	2	25000
4	1500000	10	150000	2000000	3	666666.67	810.000	1	810000	100000	1	200000	50000	2	25000
5	1500000	10	150000	1500000	4	375000	810.000	1	810000	100000	1	200000	50000	2	25000
6	2500000	10	250000	1500000	4	375000	990.000	2	495000	225000	2	200000	100000	2	100000
7	2500000	10	250000	1500000	4	375000	990.000	3	330000.00	100000	1	100000	50000	1	50000
8	2000000	10	200000	1500000	3	500000	810.000	1	810000	100000	1	200000	50000	2	25000
9	1500000	10	150000	2000000	3	666666.67	990.000	3	330000.00	100000	1	100000	50000	1	50000
10	2000000	10	200000	1500000	4	375000	990.000	3	330000.00	100000	1	100000	50000	1	50000
11	1500000	5	300000	1500000	4	375000	990.000	3	330000.00	100000	1	100000	50000	1	50000
12	2000000	5	400000	1500000	3	500000	810.000	1	810000	100000	1	200000	50000	2	25000
13	1500000	5	300000	2000000	4	500000	990.000	3	330000.00	100000	1	100000	50000	1	50000
14	2500000	10	250000	2000000	4	500000	990.000	2	495000	225000	2	200000	100000	1	200000
15	1500000	5	300000	1500000	4	375000	990.000	1	990000	100000	2	50000	50000	2	25000
16	2500000	6	416666.67	2000000	3	666666.67	990.000	2	495000	225000	2	112500	50000	1	50000
17	2500000	5	500000	2000000	4	500000	990.000	2	495000	225000	2	112500	50000	1	50000
18	2500000	5	500000	2000000	4	500000	990.000	2	495000	225000	2	50000	50000	1	50000
Jumlah	36000000	143	5166666.67	31090000	68	9481666.67	17100000	37	10009000	2350000	26	4200000	1650000	28	1175000
Rata-rata	2000000	7.83	287637.94	1722222.22	3.78	471799.36	950000	2.06	568933.33	141686.87	1.44	233333.33	91666.67	1.56	65277.78

No	Jangkar		Opel Box		Switel		Total		
	Nilai	LP	Penyusutan	Nilai	LP	Penyusutan	Investasi	Penyusutan	
1	50000	5	10000	25000	5	8333.33	52500	5342.500	1525633.33
2	50000	4	12500	25000	3	8333.33	52500	5967.500	1670333
3	50000	4	12500	25000	2	12500	52500	4592.500	1547500
4	50000	4	12500	25000	3	8333.33	0	4735.000	1917500
5	50000	5	10000	25000	2	12200	0	4335.000	1782500
6	150000	5	30000	200000	3	66666.67	52500	5867.500	1626666.67
7	50000	2	25000	200000	2	100000	52500	5042.500	1422500.00
8	50000	5	10000	25000	3	8333.33	0	4885.000	1928333.33
9	150000	5	30000	25000	3	8333.33	52500	5087.500	1587500.00
10	150000	5	30000	25000	3	8333.33	52500	5442.500	1508333
11	50000	2	25000	25000	3	8333.33	52500	4467.500	2100833.33
12	150000	5	30000	25000	3	8333.33	0	4835.000	2098333.33
13	50000	3	19966.67	25000	3	8333.33	52500	4967.500	1525000.00
14	150000	5	30000	200000	2	100000	52500	4617.500	2040000
15	50000	5	10000	25000	3	8333.33	52500	4967.500	2110833.33
16	50000	2	25000	25000	2	12500	52500	3967.500	1688333.33
17	150000	2	75000	200000	3	66666.67	52500	6817.500	2303333
18	150000	2	75000	200000	3	66666.67	52500	6242.500	1669166.67
Jumlah	1600000	70	489166.6667	3259000	49	920833.33	735000	9616666.67	32833333
Rata-rata	88888.89	3.89	26044.91	73611.11	2.72	28935.19	40333.33	5342222.22	1814679.63

Lampiran 4
Biaya Variabel Usaha Pemangkasian Ikan Nelayan

No	Beras		Kacangtandak		Sedek		Beras* (Beri)		Gulung		Hutan		Tempa Kaki		
	Jml (Beri)	Harga Satuan	Jml	Harga Satuan	Jumlah	Harga Satuan	Total	Jml (Beri)	Harga Satuan	Total	Jml (Beri)	Harga Satuan	Total	Jumlah (Overnight)	Satuan (Beri)
1	2	15000	3000	3000	4	6000	24000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	4	15000
2	1	7500	3000	3000	3	9000	27000	1	4000	4000	0.04	1600	6400	3	7500
3	2	15000	3000	3000	4	6000	24000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	4	15000
4	2	15000	3000	3000	4	6000	24000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	4	15000
5	1	7500	3000	3000	3	9000	27000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	3	7500
6	2	15000	3000	3000	4	6000	24000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	3	7500
7	1	7500	3000	3000	3	9000	27000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	2	7500
8	2	15000	3000	3000	4	6000	24000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	3	7500
9	2	15000	3000	3000	4	6000	24000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	3	7500
10	1	7500	3000	3000	3	9000	27000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	2	7500
11	1	7500	3000	3000	3	9000	27000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	2	7500
12	2	15000	3000	3000	4	6000	24000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	3	7500
13	2	15000	3000	3000	4	6000	24000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	3	7500
14	2	15000	3000	3000	4	6000	24000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	3	7500
15	1	7500	3000	3000	3	9000	27000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	2	7500
16	1	7500	3000	3000	3	9000	27000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	2	7500
17	1	7500	3000	3000	3	9000	27000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	2	7500
18	1	7500	3000	3000	3	9000	27000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	2	7500
19	1	7500	3000	3000	3	9000	27000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	2	7500
Jumlah	24	180000	30000	30000	67	126000	841200	18	72000	126000	1.007617	46	170000	48	170000
Jumlah	24	180000	30000	30000	67	126000	841200	18	72000	126000	1.007617	46	170000	48	170000
Total	1.33	1095000			3.44	700000	2842320	1.56	400000	671472	9.08	2300000	2.67	2300000	2544.44

No	Beras		Kacangtandak		Sedek		Beras* (Beri)		Gulung		Hutan		Tempa Kaki		
	Jml (Beri)	Harga Satuan	Jml	Harga Satuan	Jumlah	Harga Satuan	Total	Jml (Beri)	Harga Satuan	Total	Jml (Beri)	Harga Satuan	Total	Jumlah (Overnight)	Satuan (Beri)
1	2	15000	3000	3000	4	6000	24000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	4	15000
2	1	7500	3000	3000	3	9000	27000	1	4000	4000	0.04	1600	6400	3	7500
3	2	15000	3000	3000	4	6000	24000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	4	15000
4	2	15000	3000	3000	4	6000	24000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	4	15000
5	1	7500	3000	3000	3	9000	27000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	3	7500
6	2	15000	3000	3000	4	6000	24000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	3	7500
7	1	7500	3000	3000	3	9000	27000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	2	7500
8	2	15000	3000	3000	4	6000	24000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	3	7500
9	2	15000	3000	3000	4	6000	24000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	3	7500
10	1	7500	3000	3000	3	9000	27000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	2	7500
11	1	7500	3000	3000	3	9000	27000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	2	7500
12	2	15000	3000	3000	4	6000	24000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	3	7500
13	2	15000	3000	3000	4	6000	24000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	3	7500
14	2	15000	3000	3000	4	6000	24000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	3	7500
15	1	7500	3000	3000	3	9000	27000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	2	7500
16	1	7500	3000	3000	3	9000	27000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	2	7500
17	1	7500	3000	3000	3	9000	27000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	2	7500
18	1	7500	3000	3000	3	9000	27000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	2	7500
19	1	7500	3000	3000	3	9000	27000	1	4000	4000	0.05	2000	8000	2	7500
Jumlah	24	180000	30000	30000	67	126000	841200	18	72000	126000	1.007617	46	170000	48	170000
Jumlah	24	180000	30000	30000	67	126000	841200	18	72000	126000	1.007617	46	170000	48	170000
Total	1.33	1095000			3.44	700000	2842320	1.56	400000	671472	9.08	2300000	2.67	2300000	2544.44

Lampiran 5
Penerimaan Pada Musim Puncak

No	Size	Segar			Hidup			Total Perhari (Rp)	Frekuensi Melaut	Total Penerimaan (Rp)
		Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Total (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Total (Rp)			
1	A1 (0,5-1 kg)	1	120.000	120000	1	320.000	320000	1050000	25	78750000
	A2 (>1 kg)	1	100.000	100000	1	300.000	300000			
	A3 (< 0,5 kg)	1	60.000	60000	2	75.000	150000			
2	A1 (0,5-1 kg)	2	100.000	200000	2	320.000	640000	1685000	20	99900000
	A2 (>1 kg)	3	60.000	180000	1	300.000	300000			
	A3 (< 0,5 kg)	2	120.000	240000	1	75.000	75000			
3	A1 (0,5-1 kg)	1	100.000	100000	2	300.000	600000	1.680.000	20	100800000
	A2 (>1 kg)	2	60.000	120000	4	75.000	300000			
	A3 (< 0,5 kg)	1	120.000	120000	1	320.000	320000			
4	A1 (0,5-1 kg)	1	100.000	100000	2	300.000	600000	1350000	25	101250000
	A2 (>1 kg)	1	100.000	100000	2	300.000	600000			
	A3 (< 0,5 kg)	1	60.000	60000	2	75.000	150000			
5	A1 (0,5-1 kg)	1	120.000	120000	1	320.000	320000	1110000	25	83250000
	A2 (>1 kg)	1	100.000	100000	1	300.000	300000			
	A3 (< 0,5 kg)	2	60.000	120000	2	75.000	150000			
6	A1 (0,5-1 kg)	2	120.000	240000	2	320.000	640000	2040000	20	122400000
	A2 (>1 kg)	2	100.000	200000	2	300.000	600000			
	A3 (< 0,5 kg)	1	60.000	60000	4	75.000	300000			
7	A1 (0,5-1 kg)	1	120.000	120000	1	320.000	320000	1735000	20	104100000
	A2 (>1 kg)	2	100.000	200000	2	300.000	600000			
	A3 (< 0,5 kg)	2	60.000	120000	5	75.000	375000			
8	A1 (0,5-1 kg)	1	120.000	120000	3	320.000	960000	2050000	20	123000000
	A2 (>1 kg)	1	100.000	100000	2	300.000	600000			
	A3 (< 0,5 kg)	2	60.000	120000	2	75.000	150000			
9	A1 (0,5-1 kg)	2	120.000	240000	3	320.000	960000	2345000	23	181805000
	A2 (>1 kg)	2	100.000	200000	2	300.000	600000			
	A3 (< 0,5 kg)	2	60.000	120000	3	75.000	225000			
10	A1 (0,5-1 kg)	1	120.000	120000	2	320.000	640000	2190000	20	131400000
	A2 (>1 kg)	2	100.000	200000	3	300.000	900000			
	A3 (< 0,5 kg)	3	60.000	180000	2	75.000	150000			
11	A1 (0,5-1 kg)	1	120.000	120000	1	320.000	320000	1980000	20	117600000
	A2 (>1 kg)	2	100.000	200000	3	300.000	900000			
	A3 (< 0,5 kg)	2	60.000	120000	4	75.000	300000			
12	A1 (0,5-1 kg)	1	120.000	120000	2	320.000	640000	1790000	22	118140000
	A2 (>1 kg)	1	100.000	100000	2	300.000	600000			
	A3 (< 0,5 kg)	3	60.000	180000	2	75.000	150000			
13	A1 (0,5-1 kg)	1	120.000	120000	1	320.000	320000	1110000	25	83250000
	A2 (>1 kg)	1	100.000	100000	1	300.000	300000			
	A3 (< 0,5 kg)	2	60.000	120000	2	75.000	150000			
14	A1 (0,5-1 kg)	1	120.000	120000	1	320.000	320000	1350000	25	83150000
	A2 (>1 kg)	1	100.000	100000	2	300.000	600000			
	A3 (< 0,5 kg)	1	60.000	60000	2	75.000	150000			
15	A1 (0,5-1 kg)	1	120.000	120000	2	320.000	640000	1630000	25	137250000
	A2 (>1 kg)	2	100.000	200000	2	300.000	600000			
	A3 (< 0,5 kg)	2	60.000	120000	2	75.000	150000			
16	A1 (0,5-1 kg)	1	120.000	120000	3	320.000	960000	2490000	20	149400000
	A2 (>1 kg)	3	100.000	300000	3	300.000	900000			
	A3 (< 0,5 kg)	1	60.000	60000	2	75.000	150000			
17	A1 (0,5-1 kg)	1	120.000	120000	2	320.000	640000	1670000	21	105210000
	A2 (>1 kg)	1	100.000	100000	2	300.000	600000			
	A3 (< 0,5 kg)	1	60.000	60000	2	75.000	150000			
18	A1 (0,5-1 kg)	1	120.000	120000	1	320.000	320000	1680000	20	99600000
	A2 (>1 kg)	2	100.000	200000	2	300.000	600000			
	A3 (< 0,5 kg)	2	60.000	120000	4	75.000	300000			
Jumlah		82		7300000	114		23775000	31076000		2010256000
Rata-rata		4,56		405555,56	6,33		1320833,33	1726388,89		111690833,3

Lampiran 6
Analisa Pendapatan

No	Total Penerimaan (Rp)	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	78750000	1525833.33	66510000	68035833.33	10714166.67
2	99900000	1628333	47482800	49111133	50788867
3	100800000	1547500	52890571.6	54428071.6	46371928.4
4	101250000	1972500	56616000	58588500	42661500
5	83250000	1782500	57880908.75	59663408.75	23586591.25
6	122400000	1606666.67	52314352.8	53921019.47	68478980.53
7	104100000	1432500	47669285.8	49100785.8	54999214.2
8	123000000	1928333.33	46844000	46572333.33	74427666.67
9	161805000	1587500	58910228.67	60497728.67	101307271.3
10	131400000	1508333.33	47850000	49358333.33	82041666.67
11	117600000	2100833.33	52902000	55002833.33	62597166.67
12	118140000	2098333.33	54021000	56119333.33	62020666.67
13	83250000	1532500	65660357.25	67192857.25	16057142.75
14	93150000	2040000	57192720	59232720	33917280
15	137250000	2110833.33	60487500	62598333.33	74651666.67
16	149400000	1968333.33	48618000	50586333.33	98813666.67
17	105210000	2303333	55534500	57837833	47372167
18	99600000	1989166.67	47497200	49486366.67	50113633.33
Jumlah	2010255000	32663332.65	976670424.9	1009333759	1000921242
Rata-rata	111680633.33	1814629.69	54259468.05	56074097.64	55606735.69



Lampiran 7
Rincian Bantuan Eksporir Dirinci Berdasarkan Tahun

Tahun	Jenis Bantuan	Jumlah (Rp/Unit)	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Nelayan (Orang)	Total (Rp)
2005	Modal	2,000,000	400,000	5	2,000,000
	Perahu	6 Unit	6,000,000	4	36,000,000
	Pancing	10 Unit	400,000	5	4,000,000
	Jaring	5 Unit	350,000	1	1,750,000
2006	Modal	5,000,000	2,500,000	2	5,000,000
	Perahu	4 Unit	6,000,000	1	24,000,000
	Cool Box	5 Unit	200,000	5	1,000,000
	Tali Jangkar	6 Unit	350,000	2	2,100,000
	Basket	5 Unit	200,000	3	1,000,000
	Jaring	5 Unit	350,000	1	1,750,000
	Pancing	5 Unit	400,000	2	2,000,000
	Modal	10,000,000	5,000,000	2	10,000,000
2007	Cool Box	5 Unit	200,000	2	1,000,000
	Mesin	4 Unit	2,000,000	3	8,000,000
	Basket	5 Unit	200,000	1	1,000,000
	Jangkar	3 Unit	150,000	1	450,000
	Lampu	5 Unit	225,000	5	1,125,000
	Jaring	4 Unit	350,000	1	1,400,000
	Pancing	6 Unit	400,000	3	2,400,000

PETA LOKASI PENELITIAN



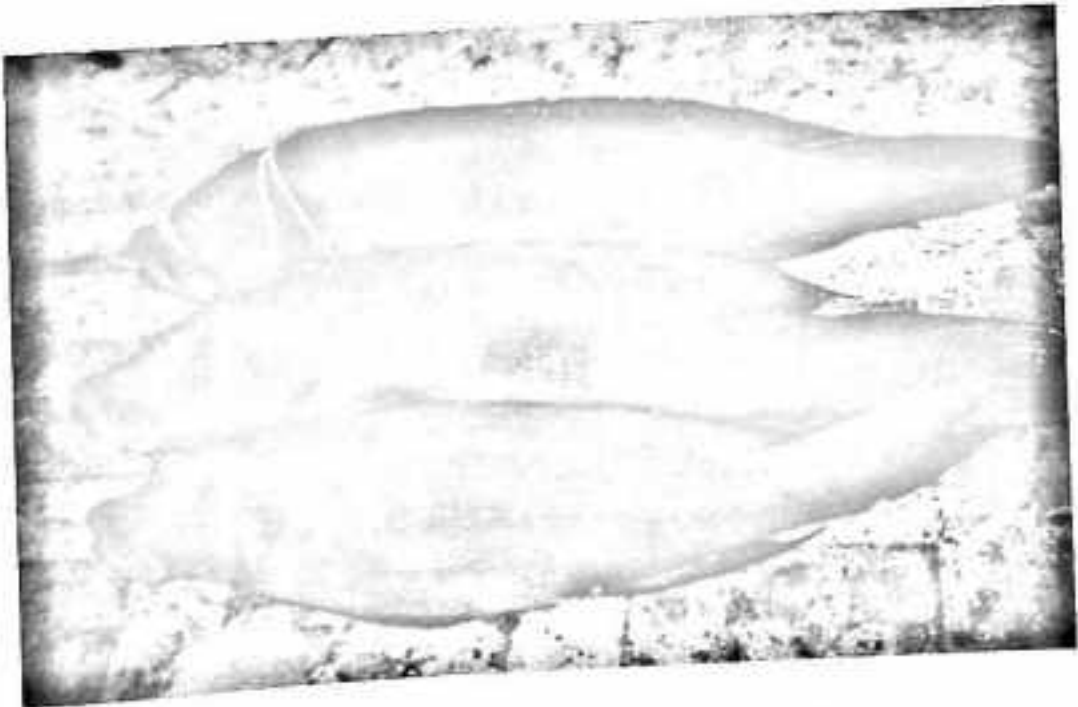
Sartika Dewi Haerul Putri

L.241 04 024





Gambar 1. Penerimaan dari nelayan



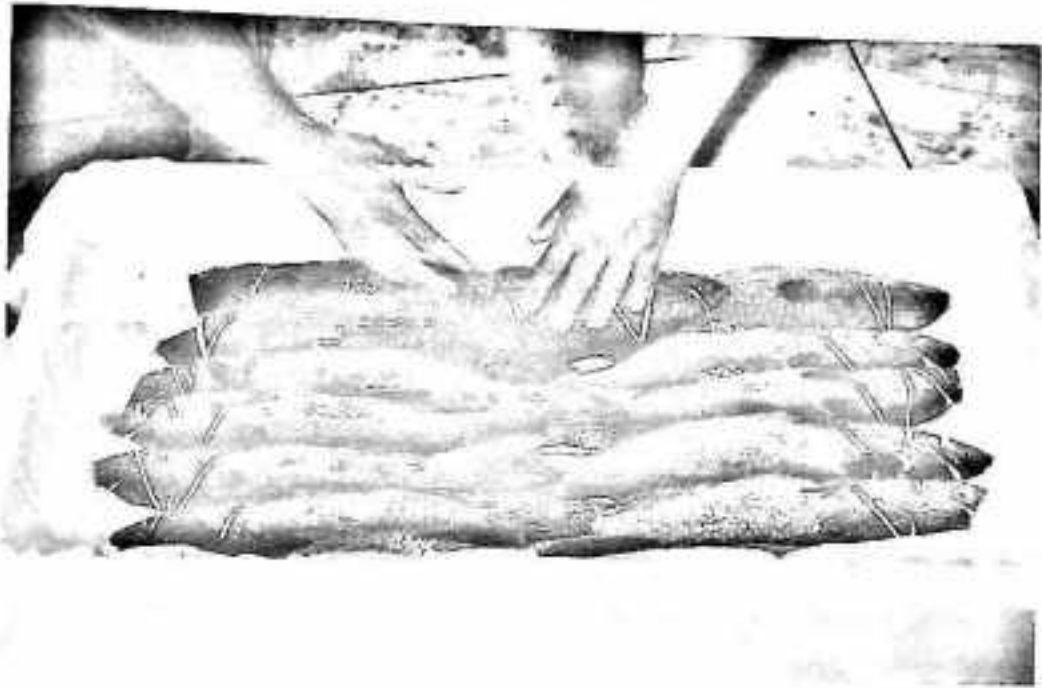
Gambar 2. Penanganan di tingkat eksportir



Gambar 3. Jolloro



Gambar 4. Sampan bermesin



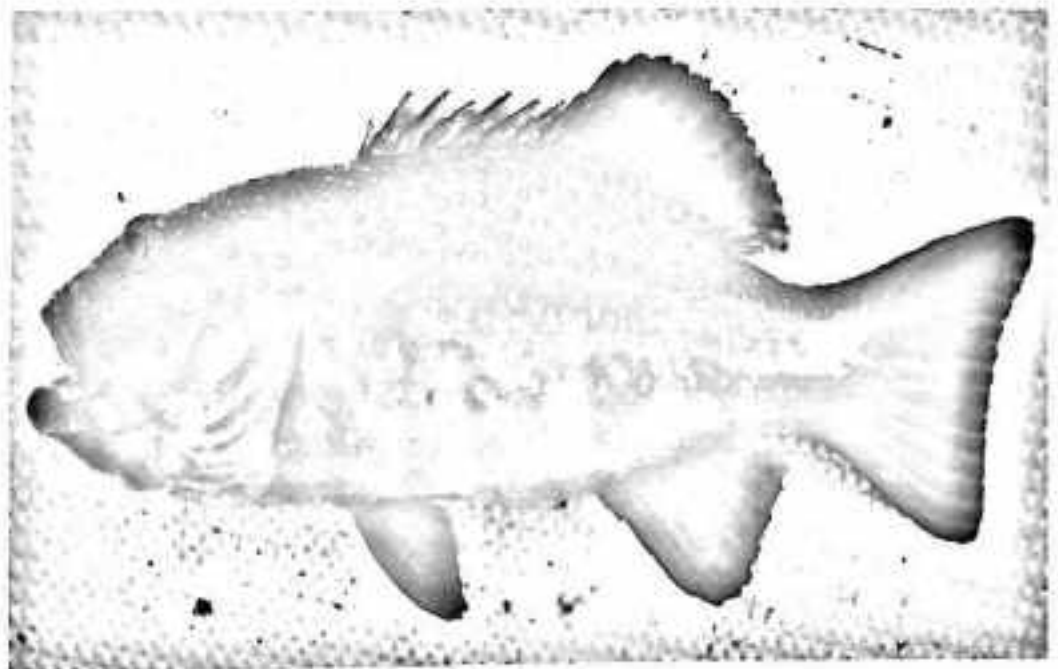
Gambar 5. Penyusunan ikan dalam styrofoam



Gambar 6. Ikan kerapu sunu segar (*Plectropomus leopardus*)



Gambar 7. Proses pendinginan pada ikan



Gambar 8. Ikan kerapu sunu hidup (*Plectropomus leopardus*)